

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)DI UNIT
PELAKSANA TEKNIS DAERAH PUSAT PELAYANAN SOSIAL
GRIYA RAMAH ANAK PAGADEN SUBANG**

Oleh:

Anna Elysabeth Sihite

NRP. 2204118



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG**

2025

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI UNIT
PELAKSANA TEKNIK DAERAH PUSAT PELAYANAN SOSIAL
GRIYA RAMAH ANAK PAGADEN SUBANG**

Oleh:

Anna Elysabeth Sihite

NRP. 2204118

Telah disetujui pada tanggal: Juli 2025

Oleh:

Pembimbing Utama



Dr. Didiet Widiowati, M.Si

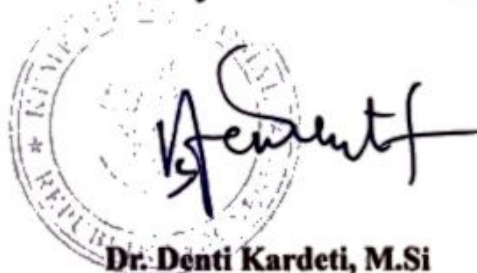
Pembimbing Pendamping



Drs. Catur Hery Wibawa, M.M

Mengetahui:

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung**



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan praktikum laboratorium selama 2 (bulan) di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Subang. Praktikum ini merupakan bagian penting dari proses pembelajaran saya dalam bidang pekerjaan sosial, di mana saya berkesempatan untuk menerapkan teori yang telah dipelajari di bangku kuliah ke dalam praktik nyata.

Selama dua bulan menjalani praktikum, saya mendapatkan banyak pengalaman berharga yang tidak hanya memperkaya pengetahuan saya, tetapi juga meningkatkan keterampilan dan pemahaman saya tentang dinamika sosial yang dihadapi oleh anak-anak di panti. Saya berinteraksi dengan berbagai pihak, termasuk anak-anak penerima manfaat, staf panti, dan dosen pembimbing, yang semuanya memberikan kontribusi signifikan dalam proses pembelajaran saya. Akhirnya Laporan Praktikum Laboratorium ini dapat diselesaikan. Praktikan menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan laporan selanjutnya sangat praktikan harapkan.

Izinkanlah praktikan menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak – pihak yang berpartisipasi dalam kegiatan ini, antara lain:

1. Suharma, S.Sos., MP.,Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung;
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si, selaku Ketua Program Studi Program Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung;
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung;
4. Dr. Didiet Widiowati, M.Si dan Drs. Catur Hery Wibawa. MM selaku dosen pembimbing Praktikum yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan - masukan, arahan, dan dorongan kepada praktikan dengan penuh kesabaran;

5. Para dosen Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah mencurahkan tenaga, pikiran, dan ilmu yang dimiliki untuk dapat diajarkan kepada praktikan;
6. Drs. Cipi Mahdi, M.M selaku PLT Kepala UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang;
7. Teti Tejaningrum, Sos, MPS.Sp selaku KA.SUB Bagian Tata Usaha UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Subang;
8. Faizard A.K.S selaku pembimbing lapangan beserta seluruh pegawai di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) yang telah membantu praktikan selama kegiatan Praktikum Laboratorium;
9. Teman-teman kelompok praktikum 4 yaitu Nanda, Himanda, Floren, Putri, Tesa, Ifan, Jafar, dan Adit yang selalu semangat, kompak dan saling mendukung satu sama lain;
10. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Praktikan menyadari.

Akhir kata praktikan memohon maaf apabila terdapat kesalahan kata dalam penulisan laporan praktikum ini. Laporan ini bukanlah karya yang sempurna, semoga dapat bermanfaat bagi praktikan khususnya dan pembaca pada umumnya.

Bandung, 25 Juni
2024

Praktikan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR MATRIKS	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)	2
1.2.1. Tujuan Umum.....	2
1.2.2. Tujuan Khusus.....	2
1.2.3. Manfaat praktikum Laboratorium Magang.....	3
1.3. Sasaran	4
1.4. Sistematika Penulisan	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM.....	6
(MAGANG)	6
2.1. Pekerja Sosial Generalis	6
2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis.....	6
2.1.2. Teori – teori yang Mendukung Praktik Pekerjaan Sosial Generalis.....	10
2.2. Tahapan Engagement dan Asesmen dalam Proses Pekerja Sosial	15
2.2.1. Tahapan Engagement dalam Proses Pekerja Sosial.....	15
2.2.2. Tahapan Asesmen dalam Proses Pekerja Sosial.....	16
2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis	17
2.3.1. Keterampilan Pekerja Sosial di Aras Mikro.....	17
2.3.2. Keterampilan Pekerja Sosial di Aras Mezzo.....	18
2.3.3. Keterampilan Pekerja Sosial di Aras Makro.....	19
2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)	19
BAB III PROFIL LEMBAGA LOKASI PRAKTIKUM	21
3.1 Gambaran Umum Lembaga	21
3.1.1. Profil dan Sejarah Singkat UPTD PPSGRA.....	21

3.1.2. Dasar Hukum	22
3.1.3. Visi dan Misi	23
3.1.4. Tugas Pokok dan Fungsi	24
3.1.5. Struktur Organisasi.....	24
3.1.6. Pembagian Wilayah Sasaran Klien UPTD PPSGRA Subang	25
3.2. Layanan Lembaga.....	25
3.2.1. Standar Layanan PPSGRA.....	25
3.2.2. Layanan PPSGRA.....	26
3.2.3. Sarana dan prasarana yang tersedia di UPTD PPSGRA:.....	26
3.3. Profil Penerima Manfaat	27
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG.....	29
4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum	29
4.1.1. Penerimaan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Subang	29
4.1.2. Waktu Pelaksanaan Praktikum	31
4.1.3. Jadwal Kegiatan Dinamika Kelompok.....	31
4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Engagement.....	32
4.2.1. Impelementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	32
4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	37
4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	39
4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen	46
4.3.1. Impelementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	46
4.3.2. Impelementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	51
4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	55
4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum	57
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM.....	65

5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro.....	65
5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang).....	67
5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)	68
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	69
6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama praktikum)	69
6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik).....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Denah Profil UPTD PPSGRA.....	21
Gambar 3. 2 Struktur Organisasi.....	24
Gambar 3. 3 Alur Penerimaan dan Pelayanan.....	27
Gambar 4. 1 Penerimaan Praktikan di UPTD PPSGRA Subang	29
Gambar 4. 2 <i>Shadowing</i> EIC dengan Pekerja Sosial	33
Gambar 4. 3 Tandem <i>Engagement</i> Mikro	34
Gambar 4. 4 Praktikan Melakukan Intake dengan klien “F”	35
Gambar 4. 5 Penandatanganan Inform Consent klien “F”	36
Gambar 4. 6 Tandem <i>Engagement Mezzo</i>	38
Gambar 4. 7 Mandiri <i>Engagement Mezzo</i>	39
Gambar 4. 8 Asesmen Mandiri di Aras Mikro	47
Gambar 4. 9 Ecomap Klien “F”	50
Gambar 4. 10 <i>Shadowing</i> Asesmen pada Vokasional Group	51
Gambar 4. 11 Tandem Asesmen pada Vokasional Group	52
Gambar 4. 12 Mandiri Asesmen pada (<i>Recreation Group</i>).....	54
Gambar 4. 13 Keterlibatan Praktikan dalam Apel Pagi	57
Gambar 4. 14 Keterlibatan Praktikan dalam Senam Pagi	58
Gambar 4. 15 Keterlibatan Praktikan dalam <i>School Visit</i>	59
Gambar 4. 16 Keterlibatan Praktikan dalam Terminasi	60
Gambar 4. 17 Keterlibatan Praktikan dalam Bimbingan Kewirausahaan.....	61
Gambar 4. 18 Keterlibatan Praktikan dalam Piket.....	62
Gambar 4. 19 Keterlibatan Praktikan dalam Kerja Bakti	63

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Jadwal Praktikum	31
Tabel 4. 2 Jadwal Latihan Rutin.....	32
Tabel 4. 3 Kondisi BPSS Klien "F"	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penjajakan Praktikum.....	73
Lampiran 2 Informed Consent Klien “F”	73
Lampiran 3 Absensi Minggu Pertama.....	74
Lampiran 4 Absensi Minggu ke Dua	74
Lampiran 5 Absensi Minggu ke Tiga	75
Lampiran 6 Absensi Minggu ke Empat.....	75
Lampiran 7 Absensi Minggu ke Lima.....	76
Lampiran 8 Absensi Minggu ke Enam.....	76
Lampiran 9 Absensi Minggu ke Tujuh.....	77
Lampiran 10 Absensi Minggu ke Delapan.....	77

DAFTAR MATRIKS

Matriks 4. 1 <i>Engagement</i>	43
Matriks 4. 2 Kebijakan	45
Matriks 4. 3 Kajian Organisasi.....	45
Matriks 4. 4 Asesmen Mikro.....	56
Matriks 4. 5 <i>Educational Group</i>	56
Matriks 4. 6 <i>Recreation Group</i>	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Profesi pekerja sosial sebagai pemberi pertolongan yang bertujuan untuk membantu individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat, agar mereka mampu berfungsi sosial, memecahkan berbagai permasalahan sosial yang dihadapi dan menjalankan tugas tugasnya sesuai dengan peranannya. Pekerja sosial untuk dapat mencapai tujuan tersebut harus didasari oleh tiga kerangka profesi pekerjaan sosial yaitu kerangka ilmu pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keterampilan (*body of skill*) dan kerangka nilai (*body of value*). Selain itu seorang pekerja sosial diharapkan dapat memiliki kompetensi untuk membantu masyarakat agar mereka mampu mengatasi masalah yang mereka hadapi dengan kemampuan yang mereka miliki.

Calon pekerja sosial profesional diharapkan memahami mengenai tiga kerangka profesi pekerjaan sosial dan kompetensi untuk membantu Masyarakat baik secara konsep dan/atau teori maupun secara praktik, untuk itu proses pembelajaran pendidikan profesi pekerjaan sosial di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung tidak hanya dilakukan di dalam kelas (*classroom teaching*), tetapi juga dilapangan (*field teaching*) melalui kegiatan praktikum.

Menyikapi perkembangan penyelenggaraan kesejahteraan sosial di Indonesia, terutama yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia, Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung, sebagai salah satu institusi pendidikan pekerjaan sosial di bawah naungan Kementerian Sosial RI, perlu terus merespon perubahan yang terjadi. Dalam menghadapi dinamika tersebut, Poltekesos memfokuskan upayanya untuk mengembangkan proses Pendidikan praktikum laboratorium secara terus-menerus agar sesuai dengan kebutuhan organisasi pelayanan manusia, khususnya yang dilaksanakan oleh Sentra terpadu/Sentra Kementerian Sosial.

Praktikum Laboratorium tahun 2025 (Magang) dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra di lingkungan Kementerian Sosial serta Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di lingkungan Pemerintah Daerah di Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat. Pembatasan lingkup Praktikum Laboratorium pada lembaga-lembaga milik pemerintah tersebut menyesuaikan dengan kebijakan Pemerintah terkait efisiensi anggaran. Namun demikian hal tersebut tidak membatasi rencana praktikum untuk memfasilitasi peningkatan kompetensi mahasiswa khususnya melalui aras makro. Dengan kata lain, walaupun mereka tidak melakukan praktikum di lembaga-lembaga milik masyarakat namun mereka tetap diwajibkan untuk memahami lingkungan masyarakat di lokasi mereka melakukan praktikum.

1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

1.2.1. Tujuan Umum

Tujuan umum praktikan laboratorium adalah mahasiswa menguasai dan menerapkan kompetensi pekerja sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerja sosial engagement dan asesmen.

1.2.2. Tujuan Khusus

2. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
3. Mengidentifikasi dan memahami tahapan perolongan pekerjaan sosial generalis.
4. Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik Lembaga maupun di komunitas.
5. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relavan.
6. Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas.

7. Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

1.2.3. Manfaat praktikum Laboratorium Magang

Manfaat praktikum praktikum laboratorium (magang) bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam :

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Memahami konteks praktikum baik di Lembaga maupun di komunitas.
4. Melakukan indetifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
5. Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas.
6. Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

Manfaat praktikum bagi lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai kluster; mendokumentasikan Praktikum Laboratorium (Magang) merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan dosen untuk terlibat dalam berbagai program pelayanan kesejahteraan sosial serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervise pekerjaan sosial bagi dosen pembimbing dari kampus.

1.3. Sasaran

1. UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak sebagai lembaga pelayanan rehabilitasi sosial yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat.
2. Klien atau penerima manfaat pelayanan yang sedang mendapatkan pelayanan di UPTD PPSGRA Pagaden Subang.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika yang akan digunakan dalam penulisan laporan praktikum laboratorium (magang) ini adalah :

- BAB I** **PENDAHULUAN**, Bab ini memuat tentang latar belakang praktikum laboratorium (magang), tujuan dan manfaat praktikum laboratorium (magang), sasaran dan waktu, dan sistematika penulisan.
- BAB II** **LANDASAN KONSEPTUAL** Bab ini memuat tentang pekerja sosial generalis, tahapan engagement dan asesmen dalam proses pekerjaan sosial generalis, keterampilan mikro, mezzo dan makro dalam praktik pekerja sosial generalis, dan regulasi yang mendukung praktikum laboratorium (magang).
- BAB III** **KONTEKS PRAKTIKUM** Bab ini memuat tentang gambaran umum lembaga lokasi praktikum, layanan lembaga lokasi praktikum, profil penerima manfaat lembaga lokasi praktikum.
- BAB IV** **PELAKSANAAN PRAKTIKUM MAGANG** Bab ini memuat tentang pengenalan sentra dan membangun kerja sama dengan tim lembaga lokasi praktikum, implementasi keterampilan dalam tahap engagement, implementasi dalam tahap asesmen, dan keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh lembaga lokasi praktikum.

- BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM** Bab ini memuat tentang Gambaran integritas/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro, mezzo dan makro. Tantangan praktikum laboratorium (magang), refleksi praktikan (dilema etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial).
- BAB VI SIMPULAN DAN SARAN** Bab ini memuat tentang Gambaran integritas/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro, mezzo dan makro. Tantangan praktikum laboratorium(magang), refleksi praktikan (dilema etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial).

BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM
(MAGANG)

2.1. Pekerja Sosial Generalis

2.1.1 Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

1. Definisi Pekerja Sosial Generalis

Menurut Permensos Nomor 12 Tahun 2017 Pasal 1 Ayat 3 menyatakan bahwa pekerja sosial generalis adalah Pekerja Sosial yang memiliki latar belakang Diploma IV/Strata 1 pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial serta memiliki kualifikasi dalam melakukan intervensi untuk membantu dalam memecahkan masalah sosial yang bersifat umum, memberdayakan dan mendorong perubahan, serta menganalisis kebijakan.

Menurut D. Brieland, L. B. Costin, dan C. R. Atherton dalam Budi (2015,157), sosial generalis adalah praktik yang mirip dengan praktik dokter umum, di mana pekerja tersebut memiliki beragam keterampilan untuk menghadapi kondisi dasar, dengan dukungan dari spesialis melalui rujukan, cocok untuk level awal pekerjaan sosial. Model ini melibatkan identifikasi dan analisis perilaku intervensi yang sesuai, serta tugas-tugas yang berkaitan dengan pelayanan langsung, pengembangan kebijakan sosial, dan perubahan sosial, dengan penekanan pada teori sistem yang menekankan interaksi dan ketergantungan.

Menurut Hull dalam Budi (2015,157), praktik generalis dalam pekerjaan sosial melibatkan kemampuan pekerja sosial tingkat sarjana untuk menggunakan proses pemecahan masalah dalam berintervensi dengan berbagai sistem, mulai dari individu, keluarga, kelompok, organisasi, hingga masyarakat. Mereka beroperasi dalam kerangka sistem dan lingkungan (disebut juga model ekologis), mengantisipasi bahwa banyak masalah memerlukan intervensi dengan lebih dari satu sistem dan menyadari bahwa penjelasan tunggal dari situasi masalah seringkali tidak membantu.

Menurut Barker dalam Budi (2015,158), seorang pekerja sosial generalis adalah seorang praktisi dalam bidang pekerjaan sosial yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mencakup berbagai aspek dan yang menilai masalah dan solusinya secara menyeluruh. Mereka sering mengkoordinasikan upaya dari spesialis dengan memfasilitasi komunikasi di antara mereka, sehingga mendorong keberlanjutan dalam pelayanan.

Menurut Dewan Pendidikan Pekerjaan Sosial AS (CSWE) (2000) , praktik generalis didasarkan pada ilmu pengetahuan liberal dan konstruksi individu dan lingkungan. Untuk mempromosikan kesejahteraan manusia dan sosial, praktisi generalis menggunakan berbagai metode pencegahan dan intervensi dalam praktik mereka dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat. Mereka mengidentifikasi diri dengan profesi pekerjaan sosial dan menerapkan prinsip-prinsip etika dan pemikiran kritis dalam praktik mereka. Praktisi generalis memperhitungkan keberagaman dalam praktik mereka dan advokasi untuk hak asasi manusia serta keadilan sosial dan ekonomi. Mereka mengakui, mendukung, dan membangun pada kekuatan dan ketahanan semua manusia. Mereka terlibat dalam praktik yang didukung oleh penelitian dan proaktif dalam menanggapi dampak konteks terhadap praktik profesional.

Secara keseluruhan, praktik pekerjaan sosial generalis melibatkan praktisi yang memiliki beragam keterampilan dan pengetahuan yang luas untuk mengatasi berbagai masalah individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat. Pekerjaan Sosial mengoperasikan kerangka kerja yang melibatkan pemecahan masalah, intervensi dengan berbagai sistem, dan penekanan pada prinsip etika serta pemikiran kritis. Praktisi ini juga mempromosikan keberagaman, mengadvokasi hak asasi manusia, serta keadilan sosial dan ekonomi, sambil mengakui dan membangun pada kekuatan serta ketahanan manusia. Terlibat dalam praktik berbasis penelitian, Pekerjaan Sosial juga responsif terhadap konteks yang memengaruhi praktik profesional mereka. Berdasarkan definisi diatas, praktikan diharapkan dapat bekerja secara profesional selama praktikum dengan menerapkan nilai, etika, dan pengetahuan di setiap aras.

1) Tujuan Pekerja Sosial Generalis

Menurut Adi Fahrudin yang mengacu pada “The Council on Social Work Education” dalam Sheafor dkk (2000) menyatakan tujuan-tujuan yang ingin dicapai adalah untuk:

- (1) Mempromosikan, menyediakan, mempertahankan, merawat, dan menegaskan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas melalui (proses) bantuan dengan melaksanakan tugas-tugas, mencegah dan mengurangi penderitaan.
- (2) Merencanakan, melaksanakan kebijakan dan pelayanan sosial, serta menggali dan mempertemukan sumber perubahan dan melaksanakan program bantuan yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan dasar manusia.
- (3) Meningkatkan; kebijakan, layanan, sumber-sumber dan pengorganisasian, advokasi administratif.
- (4) Mengembangkan dan menguji pengetahuan profesi, serta mengembangkan keterampilan menerapkan metode-metode dan teknik-teknik pekerjaan sosial dikaitkan dengan pencapaian tujuan-tujuannya.

Sheafok menyimpulkan tujuan pertama adalah mengutamakan perhatiannya pada pengentasan fungsi sosial dan pencegahan rintangan dalam melaksanakan keberfungsian sosialnya. Tujuan kedua adalah membantu menciptakan suatu kondisi sosial berdasarkan kesesuaian pemenuhan kebutuhan orang yang dilayani.

2) Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

Standar kompetensi pekerja sosial di Indonesia telah diatur dan disiapkan oleh pemerintah untuk memastikan bahwa permasalahan sosial dapat terselesaikan dengan baik. Peraturan Menteri Nomor 14 Tahun 2020 menetapkan standar kompetensi dan praktik pekerjaan sosial, serta proses uji kompetensi untuk mendapatkan sertifikat kompetensi. Seorang pekerja

sosial yang telah memperoleh sertifikat kompetensi diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai praktik pekerjaan sosial yang diperlukan untuk menyelenggarakan pertolongan profesional yang terencana terpadu, berkesinambungan, dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok dan masyarakat.

Standar kompetensi pekerja sosial menurut Peraturan Menteri Nomor 14 Tahun 2020, meliputi standar pengetahuan, keterampilan dan nilai dalam praktik pekerjaan sosial.

(1) Standar Pengetahuan

Pengetahuan merupakan sekumpulan informasi yang diketahui dan dipahami yang dibangun dari konsep ilmu perilaku dan ilmu sosial serta dikembangkan melalui penelitian dan praktik. Pengetahuan yang dimaksud meliputi: pengetahuan tentang keberagaman budaya di Indonesia, pengaruh system ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya serta pertahanan dan keamanan nasional terhadap individu, kelompok, masyarakat dan negara, teori dasar dan level intervensi pekerjaan sosial baik mikro, mezzo, maupun makro serta teori lainnya yang relevan, selanjutnya pengetahuan tentang metode penelitian sosial untuk mengembangkan pengetahuan Praktik Pekerjaan Sosial yang baru dan penerapan teori dasar dan sumber pengetahuan lainnya untuk memperkaya Praktik Pekerjaan Sosial.

(2) Standar Keterampilan

Keterampilan yang harus dimiliki oleh pekerja sosial dalam melaksanakan Praktik Pekerjaan Sosial, keterampilan didasarkan pada pengetahuan serta nilai dasar, prinsip umum dan kode etik Pekerja Sosial. Keterampilan yang dimaksud, yang meliputi: membangun komunikasi dan relasi dalam Praktik Pekerjaan Sosial dengan mempertimbangkan keberagaman, identifikasi disfungsi sosial pada level individu, keluarga,

kelompok, organisasi, masyarakat, dan negara; asesmen dan perencanaan intervensi secara komprehensif; membangun hubungan profesional dengan terkait; menerapkan metode dan teknik pekerjaan sosial pada level mikro, mezzo, dan makro; melakukan refleksi kritis dalam Praktik Pekerjaan Sosial; bekerja sama secara aktif dalam tim kerja; menggunakan teknologi informasi dalam berkomunikasi secara aktif dalam supervise Praktik Pekerjaan Sosial; kemampuan untuk melakukan analisis kritis terhadap aspek makro yang mempengaruhi pelayanan dan keterlibatan dalam pengembangan profesional yang berkelanjutan seperti yang ditetapkan oleh Organisasi Pekerja Sosial.

(3) Standar Nilai

Nilai merupakan bagian integral dari praktik yang dilakukan Pekerja Sosial dengan menjunjung tinggi tanggung jawab etik dan bertindak sesuai dengan kode etik profesi Ketika dihadapkan pada masalah, isu, dan dilema etik. Nilai sebagaimana dimaksud, yaitu: menentukan diri sendiri; aktualisasi diri; tanggung jawab sosial; penerimaan; individualisasi; menjaga kerahasiaan; tidak menghakimi; persamaan kesempatan; dukungan sosial; membantu orang menolong dirinya sendiri dan menjunjung harkat dan martabat manusia.

2.1.2. Teori – teori yang Mendukung Praktik Pekerjaan Sosial Generalis

- 1) Marla Berg- Weger (2019,79) menjelaskan pengertian teori praktik sebagai :

Practicice theory relates to those concepts that guide knowledge behavior and social systems and their interaction, the relevant values and goals to be achieved, and the specific techniques and skills available to permit purposeful action

Teori praktik berkaitan dengan konsep-konsep yang memandu perilaku pengetahuan dan sistem sosial serta interaksinya, nilai-nilai dan tujuan

relevan yang ingin dicapai, serta teknik dan keterampilan khusus yang tersedia untuk memungkinkan tindakan yang bertujuan.

- 2) Marla Berg- Weger (2019,80) menjelaskan pengertian teori *Evidence Based Practice* sebagai :

“Social work practice that is derived from a theoretical approach that has been empirically tested using rigorous research methodology.”

Praktek pekerjaan sosial yang berasal dari pendekatan teoritis yang telah teruji secara empiris dengan menggunakan metodologi penelitian yang ketat.

- 3) Lisa E Cox (2019,87) menjelaskan pengertian *Ecological Perspective* sebagai :

“Generalist social workers learn to think of people as constantly interacting with their environment, a habit of mind called the person-in-environment perspective.”

Pekerja sosial generalis belajar untuk memikirkan orang-orang yang terus-menerus berinteraksi dengan lingkungannya, sebuah kebiasaan berpikir yang disebut perspektif orang-dalam-lingkungan.

- 4) Lisa E Cox (2019,87) menjelaskan pengertian Teori Sistem sebagai:

The multifaceted interactions that social workers encounter demand a comprehensive view of the world in all its complexity. The knowledge of systems theory facilitates a dynamic understanding of client interactions from various perspectives and in several settings.

Interaksi beragam yang dihadapi pekerja sosial menuntut pandangan komprehensif tentang dunia dengan segala kompleksitasnya. Pengetahuan tentang teori sistem memfasilitasi pemahaman dinamis tentang interaksi klien dari berbagai perspektif dan dalam beberapa pengaturan.

- 5) Lara E. Cox (2019, 88) menjelaskan pengertian Teori Pemberdayaan sebagai :

Empowerment theory is a set of ideas that generalist social workers use to increase change possibilities. Social workers do not just provide the resources that people need; rather, they help people access resources on their own.

Teori pemberdayaan merupakan seperangkat gagasan yang pekerja sosial generalis gunakan untuk meningkatkan kemungkinan perubahan. Pekerja sosial tidak hanya menyediakan sumber daya yang dibutuhkan masyarakat sebaliknya, mereka membantu masyarakat mengakses sumber daya mereka sendiri.

- 6) Menurut Saleebay dalam Cox (2019,88)

Perspektif Kekuatan memberi kepercayaan terhadap gagasan bahwa setiap orang memiliki kekuatan untuk digunakan dalam memecahkan masalah mereka.

Berdasarkan teori tersebut, Teori Praktik mengarah pada konsep-konsep yang memandu perilaku, sistem sosial, nilai-nilai yang relevan, dan teknik khusus yang memungkinkan tindakan yang bertujuan. Sementara itu, Evidence Based Practice merupakan praktik pekerjaan sosial yang berakar pada pendekatan teoritis yang telah diuji secara empiris melalui metodologi penelitian yang ketat. Teori sistem membantu pekerja sosial dalam memahami interaksi klien secara dinamis dari berbagai perspektif dan pengaturan yang beragam. Di sisi lain, Teori Pemberdayaan merupakan seperangkat gagasan yang menjadi landasan bagi pekerja sosial generalis untuk meningkatkan kemungkinan perubahan, dengan fokus pada bantuan individu untuk mengakses sumber daya mereka sendiri. Dalam pandangan Perspektif Kekuatan, tiap individu diberi keyakinan bahwa mereka memiliki kekuatan internal yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

7) Tipe tipe Kelompok

Menurut Garvin (1997), adalah klasifikasi kelompok berdasarkan tujuan utama intervensi sosial yang dilakukan melalui dinamika kelompok. Setiap tipe kelompok memiliki struktur, proses, dan hasil yang berbeda, serta dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik klien atau komunitas dalam konteks sosial tertentu.

Praktik pekerjaan sosial kelompok, William R. Garvin mengklasifikasikan enam tipe kelompok berdasarkan fungsi dan tujuan intervensinya. Masing-masing tipe memiliki dinamika, struktur, dan pendekatan yang khas, tergantung pada kebutuhan klien dan konteks sosial yang dihadapi.

(1) *Social Conversation Group* (Kelompok Percakapan Sosial)

Tipe kelompok ini bertujuan untuk menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.

(2) *Recreation Group* (Kelompok rekreasi)

Tipe kelompok ini bertujuan untuk memberikan kegiatan-kegiatan menyenangkan agar dapat membangun karakter anggota serta mencegah terjadinya kenakalan terutama pada remaja yang dilakukan secara spontan, tidak harus ada pemimpin, serta tidak memerlukan tempat dan peralatan yang banyak, artinya dapat memanfaatkan perlengkapan dan tempat yang telah tersedia.

(3) *Recreation skill Group* (Kelompok rekreasi keterampilan)

Tipe kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan beberapa keterampilan yang secara bersamaan dapat memberikan kesenangan. Pada tipe kelompok recreation skill berbeda dengan recreation, karena pada tipe kelompok ini membutuhkan penasehat, pelatih dan instruktur serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

(4) *Educational Gorup* (Kelompok Edukasi)

Tipe kelompok ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari

keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks yang pada umumnya dilakukan oleh pekerja sosial atau seorang profesional yang terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu.

(5) *Problem solving and Decisiom-Making Group* (Kelompok pemecahan masalah dan pembuatan keputusan)

Tipe kelompok ini bertujuan untuk membantu dalam pemecahan masalah dan pengambilan suatu keputusan. Dimana pekerja sosial berfungsi sebagai simulator, organisator, dan juga partisipan kelompok untuk mendorong pihak penerima pelayanan sosial dalam memecahkan permasalahan serta pengambilan keputusan terbaik untuk mereka melalui pendekatan-pendekatan yang sesuai dalam memenuhi kebutuhannya.

(6) *Self help Gorup* (Kelompok bantu diri)

Tipe kelompok ini bertujuan untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sama, menanggulangi hambatan atau masalah yang mengganggu kehidupan serta berusaha membawa perubahan pada pribadi sosial yang diinginkan. Tipe kelompok ini sering dianggap berhasil dalam membantu individu yang mempunyai masalah pribadi ataupun masalah sosial tertentu. Karena, lebih menekankan pada interaksi sosial dan mempunyai

tanggung jawab yang tinggi antar anggota dalam memberikan bantuan secara material, dukungan dan emosional yang berorientasi pada penyebab masalah atau nilai-nilai tertentu dimana anggota dapat mencapai peningkatan identitas dirinya.

(7) *Socialization Group* (Kelompok sosialisasi)

Tipe kelompok ini menjadi fokus utama dalam group work yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengubah sikap serta perilaku anggota kelompok agar dapat diterima secara sosial

(8) *Therapeutic Group* (Kelompok terapi)

Tipe kelompok ini bertujuan untuk membuat anggota kelompok dapat mengeksplorasi masalah mereka secara mendalam sehingga dapat mengembangkan strategi untuk mengatasi masalah tersebut melalui beberapa pendekatan psychotherapy seperti psikoanalisis, terapi realitas, teori belajar, terapi rasional, analisis transaksi, terapi yang berpusat pada klien, dan psikodrama.

(9) *Sensitivity Group*

Tipe kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran personal atau interpersonal akan perilakunya serta mengembangkan pola interaksi yang lebih efektif agar dapat lebih mudah untuk mencegah, menghadapi, dan mengatasi masalahnya melalui percakapan yang mendalam yang dilakukan sepenuh hati dan jujur mengenai perilakunya yang bermasalah tersebut.

2.2. Tahapan *Engagement* dan Asesmen dalam Proses Pekerja Sosial

2.2.1. Tahapan *Engagement* dalam Proses Pekerja Sosial

Tahapan *engagement* merupakan fase awal yang sangat penting dalam proses pertolongan pekerjaan sosial. Pada tahap ini, pekerja sosial mulai menjalin hubungan profesional dengan klien, menciptakan rasa aman, membangun kepercayaan, dan membuka komunikasi yang efektif. *Engagement* tidak sekadar proses formal pengenalan, tetapi menjadi fondasi penting bagi hubungan kerja yang akan terbentuk selama proses intervensi. Hepworth dan Larsen (1986) menyatakan bahwa keberhasilan hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi awal yang terjadi dalam fase *engagement*. Dalam praktiknya, *engagement* harus dilandasi dengan sikap empati, penerimaan

tanpa menghakimi, serta kemampuan pekerja sosial untuk memahami konteks budaya dan sosial klien (Cox, Tice, & Long, 2019).

Proses *engagement* dapat dilaksanakan pada berbagai tingkat sistem intervensi. Pada aras mikro, pekerja sosial menjalin hubungan personal dengan individu atau keluarga klien, memfasilitasi keterbukaan emosi, dan membantu klien merasa didengar serta dihargai. Dalam konteks ini, peran pekerja sosial sebagai enabler sangat menonjol (Miley, O'Melia, & DuBois, 2017). Di aras mezzo, *engagement* terfokus pada kelompok, baik kelompok dukungan, kelompok terapi, maupun komunitas kecil, di mana pekerja sosial berfungsi sebagai fasilitator untuk menciptakan dinamika kelompok yang produktif. Sedangkan pada aras makro, *engagement* lebih berorientasi pada komunitas, organisasi, atau pembuat kebijakan, di mana pekerja sosial berperan sebagai advokat dan agen perubahan, membangun kepercayaan kolektif dan menciptakan jaringan kemitraan untuk intervensi sosial jangka panjang (Brill, 1978). Dengan demikian, tahapan *engagement* tidak dapat dianggap sebagai prosedur administratif belaka, melainkan sebagai langkah strategis untuk membangun dasar kolaborasi yang kuat antara pekerja sosial dan klien pada setiap level praktik.

2.2.2. Tahapan Asesmen dalam Proses Pekerja Sosial

Tahapan asesmen merupakan inti dari proses pertolongan pekerjaan sosial, di mana pekerja sosial mengumpulkan dan menganalisis informasi penting untuk memahami situasi klien secara menyeluruh. Asesmen tidak hanya ditujukan untuk mengidentifikasi masalah, tetapi juga mengeksplorasi kekuatan, motivasi, dan sumber daya yang dimiliki klien maupun lingkungannya. Hepworth dan Larsen (1986) merumuskan lima aspek penting dalam asesmen, yaitu: (1) sifat permasalahan dan peran klien yang terganggu, (2) keberfungsian klien baik dari sisi kekuatan maupun keterbatasan, (3) tingkat motivasi klien dalam melakukan perubahan, (4) faktor lingkungan yang relevan, serta (5) sumber daya yang tersedia atau diperlukan untuk mengatasi kesulitan klien. Dalam praktiknya, asesmen bersifat dinamis dan berkelanjutan, karena informasi baru dapat terus muncul sepanjang proses kerja dengan klien. Oleh karena itu, Miley, O'Melia, dan DuBois

(2017) menekankan bahwa asesmen merupakan hipotesis kerja yang harus terbuka untuk direvisi sesuai perkembangan kasus.

Pelaksanaan asesmen dilakukan pada berbagai aras intervensi. Pada tingkat mikro, asesmen berfokus pada individu atau keluarga, dengan menggali latar belakang psikososial, riwayat kehidupan, sistem dukungan pribadi, serta respon emosional terhadap masalah. Di sini pekerja sosial dapat menggunakan berbagai instrumen seperti wawancara mendalam, observasi, dan ecomap untuk memahami secara menyeluruh konteks personal klien (Miley et al., 2017). Pada aras mezzo, asesmen mencakup kelompok sosial seperti keluarga besar, komunitas kecil, atau organisasi lokal, yang berpengaruh terhadap dinamika masalah klien. Asesmen ini melibatkan pemahaman terhadap interaksi kelompok, pola komunikasi, konflik internal, serta peran sosial masing-masing anggota kelompok. Sedangkan pada level makro, asesmen diarahkan untuk memahami struktur sosial yang lebih luas, seperti kebijakan publik, distribusi sumber daya, ketimpangan sosial, dan sistem layanan yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat secara kolektif (Cox et al., 2019). Oleh karena itu, asesmen dalam pekerjaan sosial harus mampu menggabungkan pemahaman mikro hingga makro, dengan mengintegrasikan perspektif ekologis dan sistemik untuk menyusun rencana intervensi yang relevan dan berkelanjutan.

2.3. Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

2.3.1. Keterampilan Pekerja Sosial di Aras Mikro

Pekerjaan sosial tingkat mikro adalah skenario praktik yang paling umum dan terjadi secara langsung dengan klien individu atau keluarga. Dalam banyak kasus, ini dianggap sebagai manajemen kasus dan layanan terapi. Pekerjaan sosial mikro melibatkan pertemuan dengan individu, keluarga, atau kelompok kecil untuk membantu mengidentifikasi, dan mengelola tantangan emosional, sosial, keuangan, atau mental, seperti membantu individu untuk menemukan tempat tinggal yang sesuai, perawatan kesehatan, dan layanan sosial. Fokus dari praktik tingkat mikro adalah membantu individu, keluarga, dan kelompok kecil dengan memberikan

dukungan satu lawan satu dan memberikan keterampilan untuk membantu mengelola tantangan (Johnson & Yanca. 2010).

Keterampilan yang harus dimiliki oleh pekerja sosial pada Tingkat mikro yaitu Komunikasi tingkat dasar: attending, mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, memberikan umpan balik; Komunikasi tingkat menengah: Empati dan probing; Komunikasi tingkat mahir: membantu klien menyampaikan "ceritanya", membantu klien untuk "menantang" diri sendiri, empati tingkat mahir, *self disclosure*/membuka diri pekerja sosial; Keterampilan Asesmen: menyusun instrumen asesmen, *mind mapping*, observasi, triangulasi, wawancara, penggunaan tools (genogram, ecomap, life roadmap, diagram venn, body mapping); melaksanakan konferensi kasus, konferensi keluarga dan menuliskan laporannya.

2.3.2. Keterampilan Pekerja Sosial di Aras Mezzo

Pekerjaan sosial tingkat mezzo melibatkan pengembangan dan implementasi rencana untuk komunitas seperti lingkungan, gereja, dan sekolah. Pekerja sosial di tingkat mezzo berinteraksi langsung dengan orang-orang dan lembaga yang memiliki minat atau ketertarikan yang sama. Perbedaan besar antara pekerjaan sosial tingkat mikro dan mezzo adalah bahwa alih-alih terlibat dalam konseling dan dukungan individu, pekerja sosial mezzo memberikan bantuan kepada sekelompok orang. Banyak peran pekerjaan sosial mezzo yang ada; namun pekerja sosial umumnya terlibat dalam praktik mikro dan mezzo secara bersamaan (Kirst-Ashman & Hull, 2018).

Keterampilan yang harus dimiliki oleh pekerja sosial pada Tingkat Mezzo yaitu Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak); Keterampilan menggunakan tools: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen *leadership function analysis*, asesmen *team climate questionnaire*, asesmen *people skill inventory*.

2.3.3 Keterampilan Pekerja Sosial di Aras Makro

Pekerjaan sosial tingkat makro sangat berbeda dengan tingkat mikro dan mezzo. Fokus dari pekerjaan sosial tingkat makro adalah untuk membantu populasi yang rentan secara tidak langsung dan dalam skala yang lebih besar. Tanggung jawab pekerja sosial di tingkat makro biasanya adalah menemukan akar penyebab atau sebab dan akibat dari masalah sosial di tingkat kota, negara bagian, dan/atau nasional. Mereka bertanggung jawab atas pembuatan dan pelaksanaan program layanan manusia untuk mengatasi masalah sosial berskala besar. Pekerja sosial tingkat makro sering melakukan advokasi untuk mendorong pemerintah negara bagian dan federal untuk mengubah kebijakan agar dapat melayani populasi yang rentan dengan lebih baik (Kirst-Ashman & Hull, 2018).

Keterampilan yang harus dimiliki oleh pekerja sosial pada Tingkat Makro yaitu *Transect walk, Community involvement, Community night meeting, Social mapping, Neighbourhood survey study, Sustainable Livelyhood Assets, Logical Framework Analysis, Methodology for Participatory Assesment, Management Stakeholder, Participatory Rural Appraisa, Membangun konsensus, Mengembangkan jaringan, Focused Group Discussion, Brainstorming, Pemanfaatan media massa /massmedia appeal.*

2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

UPTD PPSGRA Pagaden, Subang, merupakan unit pelaksana teknis di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang menyediakan layanan rehabilitasi sosial bagi anak. Sebagai lembaga yang menangani permasalahan sosial anak, PPSGRA menjadi tempat yang relevan bagi mahasiswa Poltekesos untuk melaksanakan praktikum laboratorium atau magang.

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang “Kesejahteraan Sosial”. Undang-undang ini mengatur berbagai aspek kesejahteraan sosial di Indonesia, termasuk hak-hak dasar warga negara dalam mendapatkan perlindungan sosial, akses layanan kesejahteraan, serta pembentukan kebijakan dan program-program kesejahteraan.

2. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 "Fakir Miskin dan Anak Terlantar Dipelihara oleh Negara"
3. Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak
4. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2006 tentang Perlindungan Anak
5. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 30 Tahun 2022 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah dan Unit Organisasi Bersifat Khusus di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat.

BAB III PROFIL LEMBAGA LOKASI PRAKTIKUM

3.1 Gambaran Umum Lembaga



Gambar 3. 1 Denah Profil UPTD PPSGRA

3.1.1. Profil dan Sejarah Singkat UPTD PPSGRA

UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) merupakan unit pelaksana teknis di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang berfokus pada pelayanan kesejahteraan sosial anak, khususnya bagi mereka yang memerlukan perlindungan khusus. Lembaga ini memiliki sejarah panjang sejak berdiri pertama kali pada tahun 1954 dengan nama "Rumah Miskin" di bawah kewenangan Pemerintah Kabupaten Purwakarta, yang saat itu berfungsi memberikan layanan dasar bagi masyarakat miskin.

Sejarah institusional Unit Pelaksana Teknis Daerah Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (UPTD PSRAMPK) mencatat evolusi signifikan sejak awal pendiriannya pada tahun 1954. Semula beroperasi dengan nama "Rumah Miskin" di bawah koordinasi Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta. Pasca pemekaran wilayah pada tahun 1968, UPTD ini mengalami perubahan yurisdiksi administratif menjadi di bawah koordinasi Pemerintah Daerah Tingkat II Subang, disertai dengan perubahan nomenklatur menjadi "Rumah Miskin Marga Waluya". Pada tahun 1990, melalui Surat Keputusan Kepala Dinas

Sosial Provinsi Jawa Barat Terjadi redefinisi kelembagaan menjadi Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Marga Waluya Pagaden Kabupaten Subang.

Selanjutnya, berdasarkan Keputusan Gubernur Provinsi Jawa Barat Nomor 29 Tahun 2003, PSAA Marga Waluya Pagaden Subang diinstitusionalisasikan lebih lanjut sebagai Instalasi Unit Pelaksana Teknis di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Transformasi struktural kembali terjadi pada tahun 2009 sebagai implementasi Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 113 Tahun 2009, yang mengubah status dan nama menjadi Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak (BPSAA) Pagaden Subang. Konfigurasi kelembagaan terkini terbentuk pada tahun 2018 berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2017 tentang Pembentukan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat, yang menetapkan nomenklatur sebagai UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (PSRAMPK). Pada tahun 2021 – sekarang UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus (PSRAMPK) menetapkan nomenklatur final menjadi UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA).

3.1.2. Dasar Hukum

1. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34 "Fakir Miskin dan Anak Terlantar Dipelihara oleh Negara"
2. Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
3. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin
4. Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak
5. Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 30/HUK/2009 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk LKSA
6. Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial

7. Peraturan Pemerintah No. 54 Tahun 2007 tentang Pelaksanaan Pengangkatan Anak;
8. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 10 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial
9. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2006 tentang Perlindungan Anak
10. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat
11. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 176 Tahun 2021 tentang Perubahan ke-5 atas Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2017 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat
12. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 30 Tahun 2022 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah dan Unit Organisasi Bersifat Khusus di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat

3.1.3. Visi dan Misi

VISI

Terpenuhinya Hak Anak yang meliputi Hak Hidup Tumbuh Kembang Perlindungan dan Partisipasi.

MISI

- 1) Menyelenggarakan upaya pemenuhan kebutuhan dasar anak baik jasmani, rohani, mental maupun sosial
- 2) Memberikan Perlindungan terhadap anak dari perlakuan salah, eksploitasi dan situasi yang membahayakan anak.

- 3) Memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam Panti Sosial Rehabilitasi Anak Membutuhkan Perlindungan Khusus dan Satuan Pelayanan

3.1.4. Tugas Pokok dan Fungsi

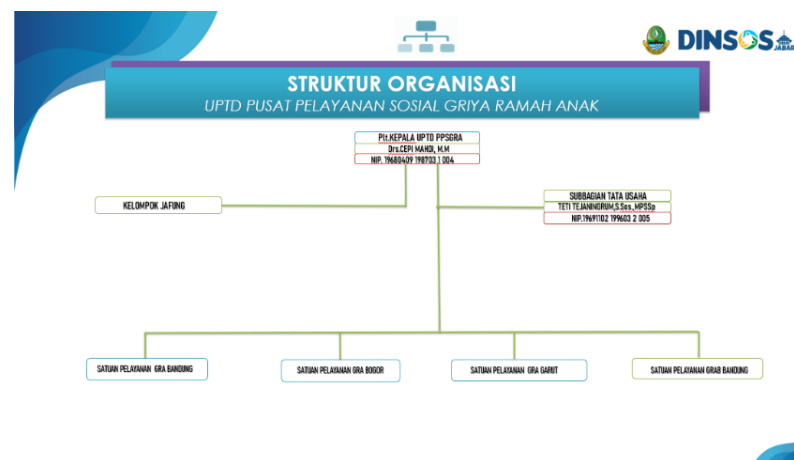
1. Tugas Pokok

Menyelenggarakan kegiatan teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang tertentu di bidang rehabilitasi sosial pada Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak meliputi Penerimaan dan Penyaluran serta Pelayanan Sosial.

2. Fungsi

- 1) Penyelenggaraan pengkajian bahan kebijakan Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak,
- 2) Penyelenggaraan Pengelolaan Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak meliputi Penerimaan dan Penyaluran serta Pelayanan Sosial;
- 3) Penyelenggaraan Evaluasi dan Pelaporan Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak; dan
- 4) Penyelenggaraan fungsi lain sesuai dengan Tugas Pokok dan Fungsinya

3.1.5. Struktur Organisasi



Gambar 3. 2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan susunan yang terdiri dari fungsi - fungsi dan hubungan hubungan yang menyatakan keseluruhan kegiatan untuk mencapai suatu sasaran Struktur keorganisasian pada UPTD PPSGRA yaitu:

1. Kepala UPTD/PLT: Drs Cepi Mahdi M.M (PLT Kepala UPTD PPSGRA SUBANG)
2. Kepala Kepala Sub Bagian Tata Usaha Teti Tejaningrum, S.sos MPSSP
3. Kelompok Jabatan Fungsional: Terdiri dari berbagai tenaga profesional di bidang pekerjaan sosial, psikologi, penyuluh sosial, dan pelayanan kesehatan.
4. Satuan pelayanan Satuan Pelayanan PSA Ciumbuleuit Bandung. Satuan Pelayanan PSA Cisarupan Garut, Satuan Pelayanan PSA Cibalagung Bogor, Satuan Pelayanan PSAB Batununggal Bandung.

3.1.6. Pembagian Wilayah Sasaran Klien UPTD PPSGRA Subang

1. Kabupaten Indramayu
2. Kota Cirebon
3. Kabupaten Cirebon
4. Kabupaten Purwakarta
5. Kabupaten Subang
6. Kabupaten Karawang
7. Kabupaten Cianjur

3.2. Layanan Lembaga

3.2.1 Standar Layanan PPSGRA

1. Pengasuhan,
2. Permakanan,
3. Sandang,

4. Asrama yang mudah diakses
5. Perbekalan kesehatan,
6. Bimbingan fisik, mental spiritual, dan sosial,
7. Bimbingan aktivitas hidup sehari-hari;
8. Pembuatan akta kelahiran, NIK, dan KIA, Akses ke layanan pendidikan dan kesehatan dasar
9. Pelayanan penelusuran keluarga,
10. Pelayanan reunifikasi keluarga, dan/atau Akses layanan pengasuhan kepada keluarga pengganti.

3.2.2. Layanan PPSGRA

1. Menyelenggarakan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Baik Jasmani Rohani, Mental maupun Sosial.
2. Memberikan Perlindungan dan Pengasuhan Terhadap Anak Dari Perlakuan Salah, Exploitasi, dan Situasi-Situasi Yang Merribahayakan Anak.
3. Memberikan Kesempatan Untuk Mengembangkan Kemampuan Anak di PPSGRA Sesuai Minat dan Bakatnya

3.2.3. Sarana dan prasarana yang tersedia di UPTD PPSGRA:

1. Sarana terdiri dari:
 - 1) Kantor
 - 2) Sarana Olahraga
 - 3) Aula
 - 4) Sarana Ibadah
 - 5) Ruang makan/dapur
 - 6) Ruang komputer
 - 7) Asrama.

2. Prasarana terdiri dari:

- 1) Pendidikan
- 2) Kesenian
- 3) Kerohanian
- 4) Olahraga
- 5) Bimbingan Sosial
- 6) Kesehatan dan Psikologis
- 7) Bimbingan lanjutan

3. Kategori Kasus Klien

- 1) Anak Terlantar Pengasuhan: 422 orang
- 2) Anak dengan Kedisabilitas: 20 orang
- 3) Bayi yang dibuang: 15 orang
- 4) Korban Pelecehan: 4 orang
- 5) Korban Kekerasan: 13 orang
- 6) Korban Penculikan: 1 orang

3.3 Profil Penerima Manfaat



Gambar 3. 3 Alur Penerimaan dan Pelayanan

Penerima Manfaat UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak
Kriteria penerima manfaat yang berada di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya
Ramah Anak adalah:

1. Anak balita terlantar, dengan kriteria.
 - 1) Usia 0 s/d 5 Tahun,
 - 2) Yatim/Piatu atau tidak dipelihara, ditinggalkan oleh orangtuanya. pada orang lain ditempat umum, rumah sakit, dan sebagainya,
 - 3) Tidak terpenuhinya kebutuhan dasarnya atas balita yang tidak pernah dapat ASI susu pengganti atau balita yang tidak dapat makanan bergizi (4 sehat 5 sempurna) dua kali dalam satu minggu. atau balita yang tidak mempunyai sandang yang layak sesuai dengan kebutuhannya
 - 4) Anak balita terlantar dan korban penelantaran rujukan dari perorangan/lembaga organisasi sosial, dan masyarakat.
2. Anak Terlantar, dengan kriteria.
 - 1) Anak dalam kategori yatim, piatu, yatim piatu terlantar dengan usia dibawah delapan belas Tahun
 - 2) Anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya,
 - 3) Anak dari keluarga yang tidak mampu melaksanakan fungsinya dalam pengasuhan
 - 4) Anak yang karena sesuatu dan lain hal membutuhkan perlindungan khusus termasuk anak korban tindak kekerasan,
 - 5) Anak terlantar atau korban penelantaran, rujukan dari perorangan/lembaga lain organisasi sosial dan masyarakat.

BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum

4.1.1. Penerimaan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Subang



Gambar 4. 1 Penerimaan Praktikan di UPTD PPSGRA Subang

Praktikan dari Poltekesos Bandung tiba di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Subang. pada tanggal 22 April 2025, dilakukan kegiatan penerimaan secara resmi di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Subang yang diikuti oleh seluruh praktikan yang berjumlah 9 orang dan dihadiri oleh dosen *supervisor*; Ibu Dewi Kania selaku kepala seksi Penerimaan dan Penyaluran Anak serta 7 Pekerja Sosial yang menyambut baik kedatangan praktikan dari Poltekesos Bandung. Kegiatan penerimaan merupakan kegiatan serah terima bahwa diadakan kegiatan praktikum laboratorium (magang) di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Subang terhitung mulai dari 22 April 2025 sampai 13 Juni 2025.

Praktikan melakukan kegiatan orientasi lembaga sebagai langkah awal untuk memahami struktur, fungsi, serta fasilitas yang tersedia di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Subang. Kegiatan orientasi ini dilakukan dengan mengamati secara langsung lingkungan fisik dan fasilitas

penunjang yang ada di dalam lembaga. Melalui kegiatan ini, praktikan memperoleh informasi bahwa UPTD PPSGRA dilengkapi dengan berbagai sarana penunjang operasional, di antaranya satu unit kantor utama sebagai pusat administrasi, sepuluh unit asrama yang masing-masing dihuni oleh sekitar 8 hingga 16 anak, satu aula yang digunakan untuk kegiatan bersama atau kegiatan formal, satu ruang klinik untuk kebutuhan kesehatan dasar anak-anak, satu ruang makan sebagai tempat konsumsi harian, serta satu pos satpam yang berfungsi menjaga keamanan lingkungan lembaga.

Dalam pelaksanaan praktikum, penting bagi praktikan untuk membangun kerja sama yang baik dengan seluruh pihak yang terlibat, baik secara internal di dalam lembaga maupun dengan pihak eksternal yang memiliki peran penting dalam keberlangsungan kegiatan. Kerja sama ini bukan sekadar berbagi tugas, tetapi merupakan proses membangun sinergi tim melalui komunikasi yang efektif, koordinasi yang baik, serta adanya saling pengertian terhadap peran dan tanggung jawab masing-masing pihak. Upaya ini bertujuan untuk mencapai tujuan bersama secara optimal dan memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan benar-benar relevan dengan kebutuhan dan harapan kedua belah pihak.

Sebagai mahasiswa praktikan, menjalin komunikasi yang terbuka dan kolaboratif dengan pihak UPTD merupakan hal yang krusial. Praktikan berupaya untuk aktif terlibat dalam kegiatan yang ada, serta terbuka terhadap masukan dan arahan dari pihak lembaga. Proses ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, seperti dosen pembimbing lapangan yang senantiasa memberikan arahan akademik dan etis, koordinator praktikum yang mengatur alur administratif dan teknis, sesama mahasiswa yang saling mendukung dan berbagi pengalaman, serta para petugas dan tenaga profesional di lingkungan UPTD PPSGRA yang memberikan banyak pengetahuan praktis dan keterlibatan langsung dalam kegiatan layanan sosial. Semua elemen ini secara kolektif berperan dalam menciptakan lingkungan praktikum yang kondusif dan mendukung proses belajar yang optimal bagi praktikan.

4.1.2. Waktu Pelaksanaan Praktikum

Waktu pelaksanaan praktikum sudah disepakati oleh pihak UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Subang bahwa mahasiswa praktikan akan melakukan praktikum selama enam hari kerja, dari hari Senin hingga hari Sabtu, dari pukul 08.00 hingga 16.00. Sebagai akibat dari penyesuaian yang disebabkan oleh libur anak-anak secara keseluruhan di hari Minggu, praktikan memutuskan untuk piket di hari Sabtu dan melakukan pekerjaan di hari Minggu. Jika ada kelas mata kuliah yang harus dipenuhi, praktikan juga akan diberi izin.

Tabel 4. 1 Jadwal Praktikum

No	Hari	Jam
1.	Senin	08.00 – 16.00
2.	Selasa	08.00 – 16.00
3.	Rabu	08.00 – 16.00
4.	Kamis	08.00 – 16.00
5.	Jumat	08.00 – 16.00
6.	Minggu	08.00 – 16.00

4.1.3. Jadwal Kegiatan Dinamika Kelompok

Di tengah partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan praktikum serta pengabdian yang diberikan oleh praktikan kepada lembaga, ditemukan sebuah tantangan tersendiri dalam mengisi waktu luang para penerima manfaat, khususnya terkait kegiatan kelompok rekreasi dan vokasional. Sebelumnya, UPTD PSGRA memiliki cukup banyak aktivitas kelompok yang terstruktur untuk anak-anak, baik dalam bentuk pelatihan keterampilan maupun kegiatan hiburan yang bersifat edukatif. Namun, sejak diterapkannya kebijakan efisiensi anggaran dan sumber daya, berbagai kegiatan tersebut mengalami pengurangan bahkan penghentian. Akibatnya, banyak waktu kosong yang tidak terisi dengan kegiatan positif, yang dapat berdampak pada kurangnya stimulasi mental, emosional, dan sosial bagi anak-anak penerima manfaat.

Melihat kondisi tersebut, mahasiswa praktikan berinisiatif untuk mengambil peran aktif dalam menghidupkan kembali suasana dinamis di lingkungan panti. Praktikan mulai terlibat dan menginisiasi berbagai kegiatan secara bertahap, yang bertujuan tidak hanya untuk mengisi waktu luang, tetapi juga untuk mengembangkan potensi dan bakat anak-anak. Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan meliputi lomba futsal sebagai bentuk rekreasi dan sportivitas, pelatihan keterampilan band bagi anak-anak yang memiliki minat pada musik, pelatihan keterampilan tari untuk mengekspresikan diri secara kreatif, serta partisipasi dalam kegiatan teater yang menggabungkan unsur seni, kepercayaan diri, dan kerja sama tim. Kegiatan – kegiatan tersebut diatur sesuai dengan jadwal berikut.

Tabel 4. 2 Jadwal Latihan Rutin

No	Kegiatan	Tanggal	Waktu
1.	Tournamen Futsal	12-13 Mei 2025	08.00 – 15.00
2.	Latihan Band	Setiap hari Minggu	08.00 – 15.00
3.	Latihan Nari	Setiap hari Minggu	08.00 – 15.00
4.	Latihan Kabaret	Setiap hari Minggu	08.00 – 15.00

4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Engagement

Engagement merupakan “suatu periode dimana pekerja sosial mulai berorientasi terhadap dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas tugas yang ditanganinya. Awal keterlibatannya pada suatu situasi menyebabkan pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk menjalin hubungan dengan klien dalam berbagai cara yang berbeda” (Sukoco, 2021, hal.182).

4.2.1. Impelementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Praktikan dalam melaksanakan praktik pekerja sosial pada aras mikro di setiap pendekatan antara lain, sebagai berikut :

1) *Shadowing*



Gambar 4. 2 Shadowing EIC dengan Pekerja Sosial

Praktikan pada tanggal 23 April 2025 melakukan mengikuti kegiatan *shadowing* bersama Pekerja Sosial, salah satu pekerja sosial di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Subang. Kegiatan ini merupakan bagian dari pembelajaran lapangan untuk memahami langsung proses pekerja sosial di lapangan, khususnya dalam melakukan pendekatan kepada klien pada aras mikro. Namun, dalam kegiatan *shadowing* tersebut, praktikan belum dapat melakukan proses EIC (*Engagement, Intake and Contract*) secara langsung kepada klien. praktikan hanya memperoleh informasi melalui cerita dan penjelasan singkat dari Pekerja Sosial mengenai latar belakang, karakter dan dinamika perilaku klien.

Meskipun tidak melakukan interaksi langsung, praktikan tetap mengasah keterampilan dasar pekerjaan sosial, khususnya attending skill, yaitu kemampuan mendengarkan secara aktif, memperhatikan informasi penting dan menunjukkan sikap empatik dalam setiap penjelasan yang diberikan oleh pekerja sosial. Sebagai bagian dari kegiatan ini, masing – masing praktikan diberikan tanggung jawab untuk mengasesmen satu orang anak asuh secara individu. Praktikan mendapatkan klien seorang perempuan yang berinisial “F”.

2) Tandem



Gambar 4. 3 Tandem Engagement Mikro

Praktikan pada praktik tandem melakukan diskusi bersama Pekerja Sosial terkait pendekatan yang dilakukan oleh pekerja sosial kepada klien “F”. Karna tahap engagement yang dilakukan oleh pekerja sosial sudah dilaksanakan pada tahun 2020, ketika klien pertama kali masuk ke dalam lembaga. Dengan latar waktu tersebut, pendekatan yang dilakukan berfokus ke pemantauan perkembangan klien dan tahap intervensi lanjutan. Keterampilan yang digunakan praktikan adalah mendengarkan secara aktif dan probing untuk menggali informasi lebih dalam mengenai klien “F”.

3) Mandiri



Gambar 4. 4 Praktikan Melakukan Intake dengan klien “F”

Praktikan melakukan *intake* atau pertemuan awal dengan klien “F” yang dilaksanakan di asrama mawar pada tanggal 28 April 2025. Pertemuan ini merupakan langkah awal dalam membangun relasi profesional antara praktikan dan klien, sekaligus menjadi kesempatan untuk mulai mengenali kondisi dasar klien. Hasil dari implementasi kegiatan *intake* ini adalah praktikan memperoleh gambaran umum mengenai kasus yang dialami klien “F” yang nantinya menjadi dasar dalam proses asesmen.

Praktikan pada 9 Mei 2025 melanjutkan proses dengan melakukan *engagement* kepada klien (F), yang dilakukan secara informal di depan asrama Dahlia. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun hubungan saling percaya (*Trust Building*) antara praktikan dan klien. Dalam proses ini, praktikan melakukan *small talk*, memberikan dukungan emosional dan motivasi ringan, serta menunjukkan sikap empatik. Hasil dari kegiatan *engagement* ini cukup signifikan, dimana klien mulai terbuka dan menceritakan kronologi dirinya dimasukkan ke UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Subang oleh pihak keluarganya, khususnya oleh sang bibi. Selain itu, praktikan juga memperoleh informasi tambahan mengenai riwayat pendidikan klien, serta

latar belakang keluarga dari bibi yang merawat klien sebelum klien masuk ke UPTD.



Gambar 4. 5 Penandatanganan Inform Consent klien “F”

Praktikan melakukan proses berikutnya pada tanggal 16 Mei 2025, yaitu *Contract* persetujuan dengan klien “F”. Kegiatan ini berlangsung di taman depan masjid dan dilakukan dalam suasana santai namun tetap menjaga profesionalitas. Praktikan menjelaskan kepada klien mengenai *informed consent*, yaitu persetujuan yang diberikan secara sadar kepada klien sebelum memulai proses *asesmen* lebih lanjut. Praktikan memastikan bahwa klien memahami hak dan kewajibannya selama proses ini berlangsung. Hasil dari kegiatan ini adalah klien menyatakan persetujuannya untuk melanjutkan proses asesmen dengan praktikan.

Selama menjalani ketiga tahapan tersebut, *Engagement, Intake and Contract* praktikan menerapkan berbagai keterampilan dasar dalam pekerjaan sosial. Keterampilan yang digunakan meliputi *small talk, attending skills* (hadir penuh secara fisik dan emosional), mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, serta memberikan umpan balik yang membangun. Keseluruhan proses

ini menjadi pondasi penting dalam membentuk hubungan kerja yang efektif dan etis antara praktikan dan klien “F”.

4.2.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) *Shadowing*

Pada saat praktikan melakukan observasi di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Subang, praktikan mengamati langsung penjelasan dari pekerja sosial, terkait beberapa program yang sebelumnya rutin dilaksanakan namun saat ini sudah tidak berjalan kembali. Dalam percakapan tersebut, Pekerja Sosial menyampaikan bahwa kegiatan rekreasi untuk anak-anak serta bimbingan kewirausahaan yang dulu menjadi bagian dari program pengembangan diri dan kemandirian penerima manfaat, kini tidak lagi dilakukan karena kendala seperti keterbatasan anggaran dan sumber daya.

Selama sesi tersebut, praktikan menggunakan keterampilan mendengarkan secara aktif. Praktikan menunjukkan perhatian penuh terhadap informasi yang disampaikan oleh Pekerja Sosial, menjaga kontak mata, mengangguk sebagai tanda pemahaman, serta memberikan respon nonverbal yang menunjukkan ketertarikan dan empati. Praktikan juga tidak menyela saat Pekerja Sosial berbicara, dan sesekali mengajukan pertanyaan klarifikasi dengan nada sopan untuk memperdalam pemahaman terhadap konteks yang dijelaskan. Dengan mendengarkan secara aktif, praktikan dapat memahami lebih dalam mengenai latar belakang terhentinya program dan dampaknya terhadap perkembangan anak-anak di lembaga tersebut.

Hasil dari shadowing ini, praktikan mendapatkan pemahaman yang lebih utuh mengenai kendala program di tingkat kelompok, serta dampak dari penghentian program terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Praktikan menyadari bahwa ditingkat mezzo, seperti dinamika kelompok dan pelatihan kewirausahaan memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter dan kemandirian anak.

2) Tandem



Gambar 4. 6 Tandem Engagement Mezzo

Dalam proses pendekatan tandem, praktikan belum memiliki kesempatan untuk melakukan tahapan EIC (*Engagement, Intake and Contract*) secara langsung oleh pekerja sosial. Meskipun demikian, praktikan tetap memperoleh informasi melalui penjelasan lisan yang disampaikan oleh pekerja sosial.

Pada tanggal 25 April 2025, praktikan bersama salah satu pekerja sosial Bapak Taufik, melaksanakan kegiatan *school visit* ke sekolah klien "F". tujuan kunjungan ini adalah melakukan pengecekan kehadiran dan memastikan perkembangan akademik klien secara langsung melalui pihak sekolah. Dalam kesempatan tersebut, Bapak Taufik juga memperkenalkan praktikan kepada wali kelas klien sebagai bagaian dari pihak signifikan lainnya (*Significant other*) yang turut terlibat dalam proses pendampingan klien. perkenalan ini bertujuan untuk membuka ruang komunikasi antara praktikan dan pihak sekolah sebagai mitra kerja dalam memahami kondisi klien secara lebih menyeluruh, baik dari sisi akademik maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah. Keterampilan yang digunakan praktikan adalah observasi, mendengarkan secara aktif dan komunikasi interpersonal.

3) Mandiri



Gambar 4. 7 Mandiri Engagement Mezzo

Pada proses ini, praktikan mengorganisir para penerima manfaat menjadi beberapa kelompok berdasarkan jenjang pendidikan. Praktikan menyelenggarakan games sambung kata dan lompat sesuai intruksi praktikan sebagai pemimpin kegiatan. Tujuan dari penyelenggaraan permainan ini adalah untuk melatih kekompakan antar anggota kelompok, menumbuhkan sikap jujur dalam proses bermain, serta menanamkan rasa tanggung jawab baik secara individu maupun dalam kerja sama kelompok. Keterampilan yang digunakan adalah menjadi fasilitator.

4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) Shadowing

Praktikan dalam kegiatan shadowing bersama Pekerja Sosial, praktikan mengamati secara langsung pelaksanaan Standar Pelayanan Minimal (SPM)

dalam pemenuhan hak anak yang mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak. Berdasarkan hasil observasi, UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) telah berupaya memenuhi beberapa aspek penting kesejahteraan anak sesuai amanat undang-undang. Hal ini mencakup pemenuhan kebutuhan dasar anak seperti kesejahteraan umum, asuhan dan kasih sayang, pendidikan dan pengajaran, perlindungan, pemeliharaan kesehatan, serta upaya menciptakan kehidupan yang layak sesuai dengan martabat kemanusiaan.

Pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait fasilitas fisik yang disediakan bagi anak-anak penerima manfaat. Hasil pengamatan praktikan menunjukkan bahwa kondisi asrama sebagai tempat tinggal anak-anak belum sepenuhnya memenuhi standar hunian yang layak. Beberapa bangunan menunjukkan kerusakan seperti atap bocor, tembok lembap, dan kamar tidur yang tidak mendukung kenyamanan. Selain itu, kasur serta perlengkapan tidur lainnya banyak yang rusak atau tidak layak pakai, sehingga mengganggu kenyamanan dan kualitas istirahat anak-anak.

Kondisi ruang yang tersedia di asrama juga dinilai belum memadai. Dalam satu unit asrama seperti Asrama Kenanga, Dahlia, dan Rose, terdapat lebih dari 10 hingga 20 anak yang tinggal bersama, tetapi jumlah dan luas kamar tidak mencukupi untuk menampung seluruh anak secara layak. Akibat keterbatasan tersebut, sebagian anak terpaksa tidur di ruang tamu atau area terbuka lainnya di dalam asrama. Situasi ini berdampak pada kualitas kehidupan anak, baik dari segi kesehatan fisik, kenyamanan psikologis, maupun pemenuhan hak atas privasi yang seharusnya mereka miliki.

UPTD PPSGRA telah menunjukkan komitmen untuk melakukan perbaikan fasilitas secara bertahap, termasuk renovasi beberapa unit asrama yang dianggap paling mendesak. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran lembaga terhadap pentingnya lingkungan yang layak dan aman bagi tumbuh kembang anak. Akan tetapi, untuk mencapai pemenuhan kesejahteraan anak secara utuh sebagaimana diatur dalam UU No. 4 Tahun 1979, diperlukan perhatian lebih

serius terhadap aspek fasilitas dan infrastruktur fisik, agar setiap anak dapat menikmati tempat tinggal yang layak dan mendukung perkembangan mereka secara optimal. Keterampilan yang digunakan oleh praktikan adalah mendengarkan secara aktif.

2) Tandem

Pada tahap tandem, praktikan melakukan diskusi mendalam bersama Pekerja Sosial terkait implementasi Standar Pelayanan Minimal (SPM) di lingkungan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA). Berdasarkan hasil diskusi tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat sejumlah kebijakan dan komponen SPM yang belum terlaksana secara optimal, khususnya dalam aspek pengembangan keterampilan vokasional bagi penerima manfaat.

Beberapa program keterampilan yang dirancang seperti pelatihan komputer, penggunaan mesin jahit, pembuatan telur asin, dan pembuatan donat, telah masuk dalam perencanaan kegiatan vokasional di UPTD. Bahkan, dari segi sarana dan prasarana, UPTD PPSGRA telah menyediakan berbagai peralatan yang memadai untuk menunjang pelaksanaan kegiatan tersebut. Namun, pada kenyataannya, kegiatan-kegiatan tersebut belum dapat terlaksana secara maksimal di lapangan. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan sumber daya manusia, khususnya dalam hal ketersediaan instruktur atau tenaga pelatih yang kompeten untuk membimbing anak-anak dalam pelatihan vokasional tersebut. Kondisi ini terjadi sebagai dampak dari kebijakan efisiensi anggaran dan sumber daya di lingkungan UPTD, yang menyebabkan lembaga belum dapat merekrut atau menyediakan instruktur secara rutin untuk masing-masing bidang keterampilan.

Akibatnya, meskipun fasilitas dan alat-alat pelatihan telah tersedia, potensi pengembangan keterampilan anak melalui kegiatan vokasional belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan fasilitas fisik dan pelaksanaan program yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pemenuhan hak anak untuk berkembang dan mandiri,

sebagaimana tertuang dalam ketentuan SPM dan prinsip kesejahteraan anak. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi penguatan kapasitas lembaga, termasuk pengadaan tenaga pelatih atau kerja sama dengan pihak luar, agar kegiatan vokasional dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi kemandirian anak-anak binaan. Keterampilan yang digunakan oleh praktikan adalah observasi, mendengarkan secara aktif, wawancara, dan mencatat informasi penting.

3) Mandiri

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan oleh praktikan di lingkungan UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA), serta informasi yang diperoleh melalui diskusi dengan Pekerja Sosial, diketahui bahwa saat ini tidak terdapat kegiatan vokasional yang berjalan secara aktif bagi penerima manfaat. Padahal, kegiatan vokasional merupakan bagian penting dalam pemenuhan Standar Pelayanan Minimal (SPM), khususnya dalam aspek pengembangan keterampilan dan persiapan kemandirian anak.

Dalam pengamatannya, praktikan menemukan bahwa sejumlah peralatan untuk kegiatan vokasional sebenarnya telah tersedia di lingkungan UPTD, seperti peralatan komputer, mesin jahit, peralatan membuat telur asin, serta alat untuk pelatihan pembuatan donat. Namun, peralatan tersebut belum dimanfaatkan secara optimal karena tidak adanya tenaga instruktur yang tersedia untuk membimbing anak-anak dalam kegiatan pelatihan tersebut. Ketidakhadiran instruktur ini disebabkan oleh adanya kebijakan efisiensi anggaran, sehingga pihak UPTD belum mampu menyediakan sumber daya manusia yang memadai untuk menjalankan program vokasional secara berkelanjutan.

Akibat dari kondisi tersebut, kegiatan vokasional yang seharusnya menjadi bagian integral dari proses pembinaan dan pengembangan kemandirian anak tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ketersediaan sarana fisik dan pelaksanaan program, serta menjadi catatan penting dalam evaluasi implementasi kebijakan SPM di lingkungan UPTD

PPSGRA. Diperlukan langkah strategis dan dukungan kebijakan yang lebih konkret agar potensi vokasional yang sudah tersedia dapat dioptimalkan demi kepentingan tumbuh kembang dan masa depan anak-anak binaan. Keterampilan yang digunakan oleh praktikan adalah wawancara, analisis system dan sumber, wawancara dan observasi.

Matriks 4. 1 *Engagement*

NO	ARAS	STRATEGI	KEGIATAN	HASIL
1.	Mikro	Shadowing	Mengikuti pekerja sosial saat melakukan observasi dan diskusi kasus klien "F", mendengarkan penjelasan latar belakang klien dari pekerja sosial.	Praktikan memahami karakter dan dinamika klien melalui informasi tidak langsung, mengasah keterampilan dasar seperti <i>attending skill</i> dan empati.
		Tandem	Berdiskusi dengan pekerja sosial terkait pendekatan dan pemantauan perkembangan klien "F" (karena engagement awal sudah dilakukan sejak 2020).	Praktikan mengembangkan keterampilan mendengarkan secara aktif dan <i>probing</i> untuk menggali informasi lanjutan secara mendalam dari pekerja sosial.
		Mandiri	Praktikan melakukan pertemuan awal dengan klien di Asrama Mawar.	Praktikan mulai membangun relasi profesional dan mengenali kasus dasar klien.
		Shadowing	Observasi penjelasan pekerjaan sosial terkait program kelompok (rekreasi & kewirausahaan) yang berhenti karena keterbatasan SDM dan anggaran.	Praktikan memahami dampak berhentinya program terhadap perkembangan sosial emosional anak, serta pentingnya dinamika kelompok.

NO	ARAS	STRATEGI	KEGIATAN	HASIL
2.	Mezzo	Tandem	School visit ke sekolah klien "F" bersama pekerja sosial. Bertemu wali kelas dan membuka komunikasi lintas sektor.	Terjalin komunikasi awal antara praktikan dan pihak sekolah.
		Mandiri	Praktikan menyelenggarakan permainan kelompok (sambung kata & lompat instruksi) dengan membagi anak berdasarkan jenjang pendidikan.	Anak menunjukkan kekompakan, kejujuran dan tanggung jawab.
3.	Makro	Shadowing	Observasi pelaksanaan SPM & UU No. 4 Tahun 1979 di UPTD. Menemukan kondisi asrama tidak layak, fasilitas rusak dan ruangan tidak mencukupi.	Praktikan memahami kesenjangan antara pelaksanaan dan regulasi hak anak. Menemukan tantangan struktural dalam penyediaan fasilitas layak.
		Tandem	Diskusi dengan pekerja sosial mengenai program vokasional yang tidak berjalan akibat minimnya instruktur meski alat tersedia.	Praktikan mengidentifikasi penyebab dan dampak dari tidak berjalannya program vokasional.
		Mandiri	Observasi fasilitas vokasional (komputer, mesin jahit, telur asin, donat) yang tidak digunakan dan menganalisis hambatan program dan sumber daya.	Memahami pentingnya efisiensi kebijakan dan tindak lanjut konkret dalam implementasi SPM.

Matriks 4. 2 Kebijakan

NO	KARAKTERISTIK	REALITA	SEHARUSNYA
1.	Pelayanan	Tidak ada kegiatan vokasional yang berjalan aktif. Peralatan tersedia, tapi tidak digunakan karena tidak ada tenaga pelatih.	Pelayanan vokasional harus aktif berjalan sebagai bagian dari pemenuhan SPM. Dibutuhkan penguatan sistem pelatihan melalui kerja sama lintas sektor dan penambahan tenaga pelatih.
2.	SDM	Tidak tersedia instruktur/pelatih tetap. SDM internal belum mampu membina keterampilan secara khusus.	Harus ada penambahan SDM profesional melalui rekrutmen instruktur, kerja sama dengan mitra luar (BLK, relawan, CSR), atau penguatan peran internal yang berkompeten.
3.	Infrastruktur	Fasilitas seperti mesin jahit, komputer, alat donat dan telur asin tersedia, tapi tidak difungsikan. Asrama tidak layak: bocor, lembab, kasur rusak.	Infrastruktur harus diperbaiki dan difungsikan secara optimal. Fasilitas fisik harus sesuai standar kenyamanan dan keselamatan anak (UU No. 4 Tahun 1979 dan prinsip pemenuhan SPM).

Matriks 4. 3 Kajian Organisasi

NO	KARAKTERISTIK	REALITA	SEHARUSNYA
1.	Pemimpin & Struktur Organisasi	Pimpinan sudah memahami kebutuhan anak, tapi belum ada struktur khusus untuk pengelolaan vokasional secara berkelanjutan.	Diperlukan unit khusus atau struktur internal yang menangani vokasional dengan sistem monitoring dan penjadwalan kegiatan secara berkala dan terukur.
2.	Organisasi & Kegiatan	Kegiatan vokasional masuk dalam program kerja, tapi tidak dijalankan karena minim pelatih dan efisiensi anggaran.	Kegiatan harus menjadi core program lembaga yang dijalankan rutin. Harus ada revisi manajemen operasional agar kegiatan berjalan efektif dan partisipatif.
3.	SDM	SDM belum mencukupi dari segi jumlah dan	SDM perlu ditingkatkan baik dari kuantitas maupun kualitas. Solusi dapat berupa

NO	KARAKTERISTIK	REALITA	SEHARUSNYA
		spesialisasi. Belum ada pelatih keterampilan yang kompeten secara rutin.	pelatihan internal, MoU dengan pelatih eksternal, atau kolaborasi lintas lembaga.

4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) *Shadowing*

Praktikan melakukan kegiatan asesmen melalui pendekatan *shadowing* dengan mendampingi salah satu pekerja sosial, yaitu Bapak Faizard. Dalam kegiatan ini, praktikan tidak terlibat secara langsung dalam proses wawancara atau interaksi dengan klien, melainkan mengamati secara aktif dari jarak tertentu saat Bapak Faizard melakukan interaksi kepada klien "F". Fokus utama pada observasi ini adalah saat pekerja sosial menanyakan secara langsung kepada klien mengenai alasan ketidakhadiran atau bolos sekolah yang dilakukan oleh klien.

Implementasi yang digunakan oleh praktikan dalam kegiatan ini adalah observasi partisipatif pasif, dimana praktikan mengamati proses interaksi antara pekerja sosial dan klien, termasuk teknik komunikasi, ekspresi verbal dan non verbal klien, serta respons yang diberikan. Hasil kegiatan *shadowing* ini menunjukkan bahwa pekerja sosial berhasil mendapatkan informasi penting dari klien "F" terkait alasan dirinya bolos sekolah. Bagi praktikan, kegiatan ini memberikan pengalaman nyata dalam memahami dinamika asesmen lapangan, khususnya bagaimana proses pendekatan yang tepat dapat membuka ruang komunikasi yang jujur dan terbuka dari klien.

2) Tandem

Setelah melakukan *shadowing* kepada pekerja sosial selanjutnya praktikan diberikan kesempatan untuk ikut melakukan asesmen kepada klien "F".

asesmen yang dilakukan adalah asesmen komprehensif. Keterampilan yang praktikan lakukan adalah wawancara, observasi, membantu klien menyampaikan “ceritanya” menggunakan media tulis seperti menulis dikertas. Hasil kegiatan pada pendekatan tandem adalah praktikan mendapatkan informasi terkait dengan identitas diri, permasalahan yang dihadapi/dialami, kebutuhan klien.

3) Mandiri



Gambar 4. 8 Asesmen Mandiri di Aras Mikro

Pada 22 Mei 2024. Praktikan melakukan asesmen secara mandiri dengan izin dari pekerja sosial kepada klien “F”, yang merupakan seorang Anak Telantar. Dalam proses ini, praktikan menggunakan keterampilan dalam menyusun instrumen wawancara, mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, dan melakukan triangulasi dengan pekerja sosial serta teman asrama klien “F”. Praktikan juga memanfaatkan tools asesmen seperti BPSS, dan ecomap. Pada tahap asesmen di level mikro, praktikan mengimplementasikan keterampilan attending dan mendengarkan secara aktif kepada klien “F”. Berdasarkan pernyataan klien selama proses asesmen didapatkan kronologi kasus sebagai berikut:

“F” adalah seorang anak Perempuan 11 tahun yang mengalami kondisi keterlantaran setelah mengalami situasi pengasuhan yang tidak stabil dalam lingkungan keluarga besarnya. Sejak usia 11 tahun “F” dirawat oleh bibi nya yang berada di Bandung. Pada awalnya, bibinya berusaha memberikan pengasuhan yang

layak bagi “F”, meskipun dalam keterbatasan ekonomi dan sumber daya. Namun, seiring berjalannya waktu, beban ekonomi, masalah keluarga internal, serta kurangnya kesiapan dalam pengasuhan jangka panjang menyebabkan bibinya tidak mampu lagi memberikan perhatian, perlindungan, dan kebutuhan dasar yang layak bagi “F”. Tekanan ekonomi yang berat membuat bibinya mulai bersikap kasar. “F” tidak lagi mendapatkan perhatian layaknya anak-anak lainnya. Ia sering dibiarkan sendiri, tidak diberi makan yang cukup dan tidak disekolahkan.

Dari hasil asesmen pekerja sosial yang diperoleh melalui keterangan dari klien maupun penelusuran lapangan, bahwa klien “F” sudah tidak mempunyai keluarga. Untuk tindak lanjut pelayanan dan Perlindungan Sosial yang optimal, klien “F” dirujuk ke Balai Perlindungan Sosial Asuhan Anak Pagaden Subang. Berdasarkan Asesmen yang dilakukan oleh praktikan dengan menggunakan BPSS dan ecomap, sehingga didapatkan hasil asesmen berikut :

(1) Identitas Klien

Nama	: FW
Tempat, Tanggal Lahir	: Kuala simpang, 18 Oktober 2006
Umur	: 18 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Golongan Darah	: -
Pendidikan	: SMK
Hobi	: Bermain Futsal
Anak Ke	: 1
Status Anak	: Kandung
Domisili	: Aceh

(2) Kondisi BPSS

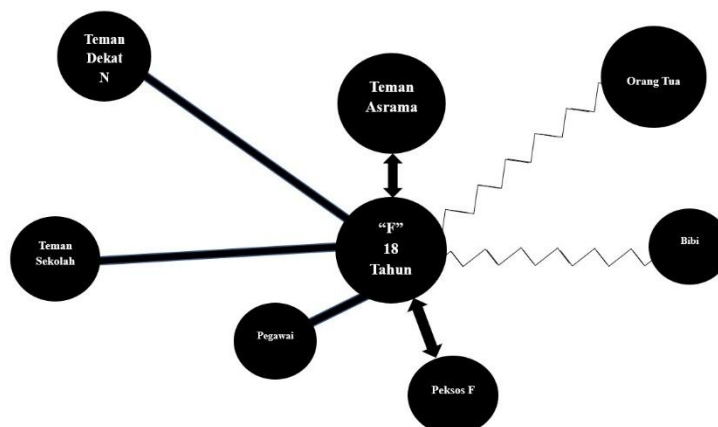
Tabel 4. 3 Kondisi BPSS Klien "F"

Biologis	Sosial
<p>Klien "F" merupakan anak perempuan berusia 18 tahun dengan postur tubuh yang relatif kecil namun berisi. Ia memiliki warna kulit sawo matang dan penampilan yang cukup rapih dalam kesehariannya. "F" menunjukkan ketertarikan pada penampilan diri, terlihat dari penggunaan riasan ringan seperti bedak dan lipstik yang digunakan secara sederhana namun mencolok pada bagian lipstik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh selama asesmen, tidak ditemukan indikasi adanya gangguan kesehatan serius maupun penyakit bawaan pada diri "F". kondisi fisiknya tampak sehat dan tidak menunjukkan keluhan medis yang mengganggu aktivitas hariannya.</p>	<p>Klien "F" menunjukkan karakteristik sebagai individu yang cenderung pemalu dan tertutup ketika berada di lingkungan baru. Pada awal pertemuan atau interaksi, klien tampak hati-hati, kurang responsif, dan lebih memilih mengamati dari pada terlibat langsung dalam percakapan. Namun, ketika "F" sudah kenal dengan lingkungannya "F" akan menjadi orang yang sangat aktif dan ceria. "F" juga memiliki teman yang sangat dekat yaitu "N".</p>
Psikologis	Spritual
<p>Klien "F" menunjukkan kecenderungan memiliki tingkat motivasi yang rendah, terutama dalam hal keterlibatan terhadap kegiatan harian maupun proses</p>	<p>Selama proses observasi yang dilakukan praktikan, klien "F" terlihat menunjukkan ketidakonsistenan dalam menjalankan ibadah shalat atau</p>

<p>pembelajaran. Klien terlihat pasif dan kurang antusias saat diajak berpartisipasi dalam aktivitas yang bersifat edukatif. Selain itu, klien juga cenderung menunjukkan sikap yang kurang ramah dan bersikap kasar dalam berinteraksi, baik sesama teman sebaya nya maupun adik-adik asramanya.</p>	<p>mengaji. Klien beberapa kali tidak mengikuti shalat berjamaah bersama penerima manfaat lainnya di masjid. Ketika ditanya mengenai alasan ketidakhadirannya, “F” sering menyampaikan bahwa dirinya sedang mengalami halangan (menstruasi) atau merasakan sakit perut.</p>
---	---

Sumber: Wawancara dengan klien “F”

(3) Ecomap



Gambar 4. 9 Ecomap Klien “F”

Menurut Sheafor & Horejsi (2003) dalam buku *Techniques and Guidelines for Social Work Practice*, ecomap adalah alat bantu visual dalam asesmen sosial yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara individu atau keluarga dengan sistem sosial di sekitarnya. Ecomap membantu pekerja sosial memahami kekuatan, tekanan dan kualitas hubungan antara klien dan lingkungan eksternal seperti keluarga besar, teman, sekolah, lembaga layanan, tempat ibadah, dan komunitas lainnya.

Praktikan menggunakan tools ecomap untuk mengetahui dan mengidentifikasi bagaimana hubungan klien “F” dengan lingkungan sosialnya dan hasil yang didapatkan dari ecomap yang praktikan buat adalah klien “F” memiliki hubungan yang lemah dengan orang tua dan bibinya, klien “F” memiliki hubungan timbal balik yang kuat dengan teman-teman asramanya karna klien sering meminjam baju atau meminta pertolongan kepada teman-teman asramanya. Selain itu, klien “F” juga memiliki hubungan yang timbal balik yang kuat kepada pekerja sosial karna klien “F” lebih sering bercerita kepada Pekerja Sosial. Kemudian klien “F” mempunyai hubungan yang biasa saja dengan teman sekolah, pegawai karena klien “F” jarang bersosialisasi dengan lingkungan tersebut. Lalu hubungan yang biasa saja antara klien “F” dan “N” karna “N” sedang dipulangkan dari UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Subang.

4.3.2. Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1) *Shadowing*



Gambar 4. 10 Shadowing Asesmen pada Vokasional Group

Praktikan pada tanggal 23 Mei 2025 melakukan *shadowing*, praktikan mengamati Pekerja Sosial saat menjelaskan secara langsung proses pembuatan telur asin kepada para penerima manfaat di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Subang. Kegiatan ini merupakan bagian dari bimbingan keterampilan vokasional yang bertujuan untuk melatih kemandirian serta menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak-anak binaan. Produk telur asin hasil kegiatan tersebut direncanakan akan dijual dalam acara terminasi sebagai bentuk implementasi dari keterampilan yang telah dipelajari. Selama proses observasi berlangsung, praktikan menerapkan keterampilan mendengarkan secara aktif dan attending, yaitu dengan memberikan perhatian penuh, menjaga kontak mata serta merespons secara verbal dan nonverbal terhadap penjelasan yang disampaikan oleh pekerja sosial, sehingga tercipta komunikasi efektif dan profesional.

2) Tandem



Gambar 4. 11 Tandem Asesmen pada Vokasional Group

Pratikan melakukan tandem pada tanggal 23 Mei 2025, praktikan berkesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembuatan telur asin bersama pekerja sosial dan penerima manfaat di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Subang. Kegiatan ini merupakan bagian dari keterampilan bimbingan keterampilan yang bertujuan untuk

membekali penerima manfaat dengan pengetahuan dan kemampuan dasar produksi telur asin sebagai salah satu bentuk pelatihan kemandirian. Dalam proses tersebut, praktikan tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga ikut serta secara aktif dalam proses pembuatan telur mulai dari tahap perendaman telur, pencampuran bahan, hingga proses adonan garam dan batu bata halus.

Impelementasi keterampilan utama yang terlihat adalah kemampuan membangun hubungan profesional. Pekerja sosial tampak mampu menciptakan suasana yang hangat dan aman, sehingga para penerima manfaat merasa nyaman untuk berinteraksi dan bertanya. Meskipun hubungan yang dibangun bersifat profesional, namun tetap dilandasi dengan empati, rasa hormat dan pendekatan humanis. Terjalin obrolan hangat yang alami antara pekerja sosial dan penerima manfaat, sehingga tercipta ikatan emosional positif yang mendorong keterlibatan aktif dari setiap penerima manfaat. Lalu keterampilan komunikasi interpersonal yang sangat baik. Pekerja sosial menyampaikan instruksi secara jelas dan sabar, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak-anak, serta menunjukkan sikap terbuka terhadap pertanyaan dan pendapat dari mereka. Nada bicara yang lembut, senyuman yang ramah, serta bahasa tubuh yang menyemangati membuat anak-anak lebih percaya diri dalam mengikuti setiap tahapan proses keterampilan.

Tak kalah penting, pekerja sosial juga menerapkan keterampilan bertanya secara aktif untuk mendorong partisipasi dan pemahaman peserta. Pertanyaan-pertanyaan seperti “Menurut kamu, apa pentingnya menjaga kebersihan saat membuat telur asin?” atau “Bagaimana rasanya bisa membuat telur asin sendiri?” tidak hanya bertujuan menggali respons, tetapi juga mengajak anak-anak untuk berpikir kritis dan merefleksikan pengalaman mereka.

3) Mandiri



Gambar 4. 12 Mandiri Asesmen pada (Recreation Group)

Pada tahap mandiri, praktikan merancang dan melaksanakan kegiatan dinamika kelompok dalam bentuk rekreasi kelompok (*recreation group*) dengan menyelenggarakan permainan futsal sebagai media interaksi dan pengembangan keterampilan sosial anak-anak penerima manfaat. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, praktikan membagi peserta ke dalam lima tim putra dan lima tim putri, dengan tujuan agar setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi secara aktif, sekaligus menciptakan suasana yang kompetitif namun tetap menyenangkan.

Selama kegiatan berlangsung, praktikan secara aktif mengamati perilaku anak-anak ketika berada dalam kelompok, baik dalam aspek kerja sama tim, komunikasi, kepemimpinan, hingga cara mereka menyelesaikan konflik kecil yang muncul selama permainan. Melalui pengamatan ini, praktikan dapat melihat berbagai dinamika interaksi sosial yang terjadi, seperti anak-anak yang menunjukkan sikap sportivitas, solidaritas, maupun mereka yang masih kesulitan mengontrol emosi saat menghadapi tekanan dalam permainan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai alat asesmen untuk memahami karakter,

kebutuhan, dan pola interaksi sosial anak secara lebih mendalam. Keterampilan yang digunakan oleh praktikan adalah attending, observasi dan menjadi fasilitator.

4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Pada tahap asesmen makro, praktikan melaksanakan kegiatan mandiri dengan melakukan pengamatan aktif terhadap aspek-aspek kelembagaan dan program sosial di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak. Dalam kegiatan ini, praktikan menggali informasi secara langsung melalui diskusi dengan dua pekerja sosial, yaitu Ibu Ning dan Bapak Faiz, yang menjelaskan berbagai aktivitas kerja sosial makro yang dijalankan oleh lembaga. Penjelasan tersebut mencakup bentuk-bentuk kerja sama antar lembaga, pelaksanaan penyuluhan sosial kepada masyarakat, keterlibatan program Corporate Social Responsibility (CSR), struktur pembagian tugas internal, sistem pengelolaan anggaran, serta peran tenaga profesional seperti psikolog dalam mendukung layanan.

Praktikan juga memperoleh informasi terkait kegiatan komunitas yang dilaksanakan oleh lembaga, seperti Posyandu Remaja dan kerja bakti lingkungan, sebagai bagian dari pendekatan pemberdayaan masyarakat. Seluruh kegiatan ini diamati dan dianalisis oleh praktikan untuk memahami bagaimana struktur sosial, kebijakan internal, serta sistem relasi kelembagaan terbentuk dan dijalankan secara praktis.

Selama asesmen berlangsung, praktikan menggunakan keterampilan asesmen makro, khususnya dalam mengidentifikasi keberfungsian sistem, kesinambungan program, dan kontribusi masing-masing elemen dalam struktur sosial. Praktikan juga melakukan pencatatan sistematis terhadap informasi yang diperoleh guna mendukung analisis kebutuhan masyarakat dan efektivitas layanan yang disediakan.

Hasil dari kegiatan asesmen ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kerja sosial makro di UPTD PPSGRA tidak terlepas dari koordinasi multisektor dan

keberlanjutan program berbasis komunitas. Melalui asesmen ini, praktikan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya pengelolaan kelembagaan yang terstruktur dan terintegrasi dalam rangka meningkatkan efektivitas pelayanan sosial kepada masyarakat.

Matriks 4. 4 Asesmen Mikro

MASALAH KLIEN "F"		
CIRI	PENYEBAB	AKIBAT
Motivasi belajar dan keterlibatan kegiatan rendah.	Rendahnya dukungan emosional, pengalaman pengasuh yang tidak suportif.	Kurangnya perkembangan akademik keterampilan sosial, kehilangan kesempatan berkembang secara optimal.
Tidak hadir sekolah, cenderung menghindar, kurang motivasi belajar	Pengasuhan tidak stabil, tekanan emosional, dan kurangnya perhatian dari pengasuh	Ketertinggalan pelajaran, resiko putus sekolah, hilangnya minat belajar.
Tidak tinggal dengan orang tua, tidak disekolahkan, kurang perhatian, tidak terpenuhi kebutuhan dasar.	Beban ekonomi keluarga, konflik internal, kurangnya kesiapan pengasuh dalam memberikan perawatan jangka panjang.	Klien tidak terpenuhi hak-hak dasar sebagai anak, mengalami penelantaran, rentan trauma.
Sering membentak, marah, atau bersikap defensif terhadap teman sebaya atau adik asrama	Ketidakteraturan emosi, pengalaman di telantarkan, belum memiliki regulasi emosi yang sehat	Hubungan sosial terganggu, konflik antar anak, dan berpotensi dijauhi teman.

Matriks 4. 5 Educational Group

NO	KEGIATAN	HASILNYA
1.	Praktikan mengamati pekerja sosial saat menjelaskan proses pembuatan telur asin kepada penerima manfaat.	Praktikan memahami pentingnya keterampilan vokasional dalam membangun kemandirian anak. Praktikan juga mengamati teknik komunikasi efektif dan keterampilan profesional yang digunakan oleh pekerja sosial dalam pembimbingan.
2.	Praktikan terlibat langsung dalam proses produksi telur asin seperti perendaman, pencampuran, dan adonan. Praktikan turut mendampingi anak-anak.	Anak-anak menunjukkan keterlibatan aktif dan percaya diri. Praktikan membangun relasi profesional yang empatik, menerapkan komunikasi interpersonal yang baik, dan

		mengembangkan keterampilan fasilitas secara langsung.
--	--	---

Matriks 4. 6 Recreation Group

NO	KEGIATAN	HASILNYA
1.	Praktikan menyelenggarakan kegiatan permainan futsal sebagai media dinamika kelompok. Peserta dibagi menjadi lima tim putra dan lima tim putri untuk membangun interaksi sosial, kerja sama tim, dan menumbuhkan sikap kompetitif yang positif.	Anak-anak menunjukkan kemampuan kerja sama, sportivitas, dan komunikasi dalam kelompok. Teridentifikasi pula beberapa anak yang masih kesulitan mengelola emosi saat bermain. Kegiatan ini menjadi alat asesmen yang efektif untuk menggali kebutuhan dan pola interaksi sosial mereka.

4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum

Selama Praktik melakukan Praktikum Laboratorium (Magang) di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Subang, Praktikan banyak terlibat dalam kegiatan seperti :

1. Apel Pagi setiap Senin



Gambar 4. 13 Keterlibatan Praktikan dalam Apel Pagi

Kegiatan apel pagi sebagai bagian dari budaya organisasi. Apel pagi memiliki peran penting dalam membangun kedisiplinan, memperkuat

kekompakan antar sesama pegawai, serta menjadi wadah untuk menyampaikan informasi, arahan dan kebijakan terbaru dari pimpinan kepada seluruh staf. Selain itu, apel juga digunakan untuk mengevaluasi dan menyelaraskan rencana kerja harian maupun mingguan agar pelaksanaan tugas berjalan efektif dan terarah. Banyak lembaga termasuk lembaga pemerintahan seperti UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Subang secara rutin menyelenggarakan kegiatan apel pagi sebagai bagian dari budaya organisasi.

Bagi para praktikan, keterlibatan dalam apel pagi menjadi moment yang sangat berharga karena memberikan kesempatan untuk mengamati secara langsung dinamika kerja, memahami struktur organisasi, serta mengenal nilai-nilai budaya kerja yang dianut oleh instansi. Praktikan juga dapat memperoleh informasi terkini yang berkaitan dengan tugas atau kegiatan yang akan mereka jalani selama masa praktik, baik dari pihak lembaga maupun dosen pembimbing dari kampus. Dengan demikian, apel pagi tidak hanya menjadi rutinitas administratif, tetapi juga sarana pembelajaran kontekstual yang memperkaya pengalaman praktikan dalam dunia kerja profesional.

2. Senam Pagi di hari Jumat



Gambar 4. 14 Keterlibatan Praktikan dalam Senam Pagi

Dalam upaya menjaga kesehatan fisik dan mental seluruh karyawan serta praktikan, UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Subang secara rutin mengadakan kegiatan senam pagi setiap hari Jumat. Kegiatan ini menjadi bagian dari komitmen lembaga untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat, seimbang, dan produktif. Senam pagi dipandu oleh instruktur atau perwakilan staf, dan diikuti secara antusias oleh seluruh peserta dengan gerakan yang disesuaikan agar menyegarkan tubuh setelah lima hari beraktivitas.

Melalui kegiatan ini, para pegawai dan praktikan dapat saling berinteraksi secara informal, mempererat hubungan antarindividu, serta membangun kekompakan tim yang lebih kuat. Suasana yang tercipta menjadi lebih akrab, santai, dan menyenangkan sehingga memberikan dampak positif terhadap semangat kerja dan produktivitas sepanjang hari.

3. *School Visit*



Gambar 4. 15 Keterlibatan Praktikan dalam School Visit

Kunjungan sekolah yang dikenal sebagai *school visit*, merupakan salah satu kegiatan penting yang dilakukan oleh praktikan dan pekerja sosial dalam rangka melakukan pemantauan dan asesmen terhadap kondisi penerima manfaat yang sedang menjalani pendidikan formal.

Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan akademik, perilaku sosial, serta interaksi anak di lingkungan sekolah. Dalam proses kunjungan ini, praktikan dan pekerja sosial biasanya berkomunikasi langsung dengan wali kelas atau guru mata pelajaran untuk menggali informasi terkait potensi anak, prestasi belajar, hambatan yang dihadapi serta aspek sosial seperti kedisiplinan dan relasi dengan teman sebaya maupun guru.

Kunjungan ke sekolah memberikan kesempatan bagi praktikan untuk memahami lebih dalam kondisi penerima manfaat di luar lingkungan panti, khususnya di lingkungan pendidikan yang merupakan bagian penting dalam proses tumbuh kembang mereka.

4. Terminasi



Gambar 4. 16 Keterlibatan Praktikan dalam Terminasi

Tahap akhir dalam proses pertolongan pekerjaan sosial dikenal sebagai terminasi, yaitu momen ketika hubungan kerja profesional antara pekerja sosial dan klien secara resmi diakhiri. Terminasi bukan sekedar perpisahan, tetapi merupakan bagian penting dari proses intervensi yang harus direncanakan dengan matang, agar klien dapat melanjutkan kehidupannya secara mandiri dan berdaya. Di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Subang, terminasi dilakukan ketika penerima manfaat telah mencapai batas usia atau telah menyelesaikan pendidikan formalnya seperti halnya anak yang telah lulus dari jenjang sekolah menengah atas (SMA) kelas 12.

Pada tanggal 4 Juni 2025 praktikan sebagai bagian dari tim pekerja sosial turut berpartisipasi dalam proses ini, baik secara administratif maupun emosional, untuk memastikan bahwa anak memperoleh pemahaman yang baik tentang proses transisi ini, serta merasa dihargai dan didukung dalam melangkah ke fase kehidupan selanjutnya. Partisipasi dalam proses terminasi ini memberikan pengalaman penting bagi praktikan dalam memahami dinamika penutupan kasus secara profesional, serta memperkuat keterampilan dalam membangun dan mengakhiri hubungan kerja yang etis dan empatik dengan klien.

5. Bimbingan Kewirausahaan



Gambar 4. 17 Keterlibatan Praktikan dalam Bimbingan Kewirausahaan

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan masa depan penerima manfaat di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Subang adalah melalui kegiatan bimbingan kewirausahaan, yang diinisiasi oleh salah satu pekerja sosial yaitu Pekerja Sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha dan meningkatkan kemandirian ekonomi penerima manfaat, khususnya sebagai bekal keterampilan praktis yang dapat mereka manfaatkan setelah lulus dan kembali ke masyarakat. Melalui kegiatan ini diharapkan anak tidak hanya bergantung pada bantuan lembaga tetapi memiliki kemampuan untuk menciptakan peluang ekonomi secara mandiri.

6. Piket



Gambar 4. 18 Keterlibatan Praktikan dalam Piket

Salah satu bentuk partisipasi aktif praktikan dalam kegiatan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Subang adalah dengan mengikuti jadwal piket pada hari libur dan hari besar nasional. Meskipun merupakan hari non-aktif secara formal, namun kegiatan pengasuhan tetap berlangsung, sehingga kehadiran praktikan menjadi bagian penting dalam mendukung keberlangsungan layanan di lembaga. Piket ini dilakukan sesuai dengan arahan dari pekerja sosial dan menjadi sarana pembelajaran langsung bagi praktikum untuk memahami dinamika kerja sosial yang fleksibel namun penuh tanggung jawab.

Selama menjalani piket, praktikan memiliki tugas-tugas harian seperti membangunkan penerima manfaat di pagi hari untuk menjaga kedisiplinan rutinitas meskipun bukan di hari sekolah. Praktikan juga bertanggung jawab dalam mengawasi dan mendampingi kegiatan penerima manfaat sepanjang hari, termasuk memastikan mereka mengikuti waktu makan siang dengan tertib serta melaksanakan ibadah sholat berjamaah di masjid secara teratur. Keterlibatan ini memberi praktikan pengalaman langsung dalam menjalankan fungsi pengawasan dan pendampingan yang menjadi bagian integral dari peran pekerja sosial di lembaga layanan sosial anak.

7. Kerja Bakti



Gambar 4. 19 Keterlibatan Praktikan dalam Kerja Bakti

Kegiatan ini merupakan salah satu rutinitas penting yang dilaksanakan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Subang dan melibatkan seluruh penerima manfaat dalam upaya menjaga kebersihan serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Kegiatan ini mencakup berbagai aktivitas kebersihan seperti membersihkan mess atau kamar masing – masing penerima manfaat, menyapu area halaman,

membersihkan sarang laba – laba di langit – langit dan sudut bangunan, mencabut rumput liar area taman, serta mengumpulkan dan membakar sampah yang telah dikumpulkan.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM

5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo, dan Makro

Pelaksanaan praktikum di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menerapkan dan mengembangkan pengetahuan teoritis dalam pekerjaan sosial ke dalam praktik nyata, terutama pada tahap engagement dan asesmen. Mahasiswa melakukan observasi dan latihan melalui pendekatan shadowing, tandem dan mandiri dalam konteks mikro, mezzo dan makro. Dalam praktik ini, mahasiswa mengintegrasikan teori ekologi, teori kebutuhan dasar, dan teori sistem sebagai landasan untuk menganalisis kondisi anak-anak di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak.

Dalam praktik mikro, pemahaman mengenai teori ekologi yang diperkenalkan oleh Urie Bronfenbrenner sangat penting, karena teori ini menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem yang saling berhubungan, mulai dari lingkungan keluarga (mikrosistem), lingkungan sekolah dan panti (mesosistem), hingga kebijakan sosial dan budaya masyarakat (makrosistem). Teori ini membantu mahasiswa memahami bahwa permasalahan yang dihadapi anak tidak terpisah dari faktor-faktor lingkungan yang lebih luas. Penerapan teori ini terlihat saat mahasiswa melakukan proses engagement dan assessment terhadap anak melalui pendekatan shadowing, tandem, dan mandiri. Anak-anak yang tinggal di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak, termasuk anak terlantar, balita terlantar, dan anak dengan disfungsi sosial, berada dalam kondisi yang rentan. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor lingkungan di tingkat mikrosistem, mesosistem, dan makrosistem yang memengaruhi kesejahteraan mereka. Mahasiswa mengamati bagaimana interaksi sosial, latar belakang keluarga, dan dinamika psikososial memengaruhi perilaku serta kebutuhan dasar anak. Mereka menyaksikan secara langsung bahwa sebagian besar anak di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak berasal dari latar belakang keluarga yang miskin, *broken home*, serta menjadi korban penelantaran dan kekerasan, yang

menciptakan kompleksitas masalah yang tidak dapat dilihat secara terpisah. Teori kebutuhan dasar yang dikemukakan oleh Abraham Maslow juga sangat relevan dengan kondisi anak-anak di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak. Kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri adalah aspek-aspek yang harus dipenuhi untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Selama proses assessment, mahasiswa mengidentifikasi bahwa kebutuhan yang belum terpenuhi adalah rasa aman dan dukungan emosional.

Dalam praktik mezzo, mahasiswa membentuk kelompok kerja sosial sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial antar anak dan mendukung perkembangan psikososial mereka. Ini mengacu pada teori sistem sosial, yang merupakan konsep dalam sosiologi yang menjelaskan bagaimana berbagai elemen dalam masyarakat saling berinteraksi dan berfungsi sebagai suatu sistem, seperti yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. Dengan demikian, kelompok kecil berfungsi sebagai subsistem yang mendukung individu untuk berinteraksi, berperan, dan berfungsi dalam lingkungan sosial mereka. Pengetahuan ini memberikan wawasan kepada mahasiswa tentang bagaimana sistem sosial beroperasi dan bagaimana kelompok kecil dapat digunakan sebagai alat intervensi yang efektif.

Dalam praktik makro, pemahaman tentang kebijakan perlindungan anak menjadi sangat penting. Mahasiswa menyadari bahwa praktik pekerjaan sosial tidak terlepas dari kerangka hukum dan kebijakan. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menegaskan hak anak untuk tumbuh dan berkembang serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak sebagai lembaga yang melayani anak telah menjadikan undang-undang ini sebagai dasar kerja, termasuk dalam penyediaan tempat tinggal, layanan pengasuhan, serta kegiatan rekreatif dan edukatif. Permensos Nomor 30 Tahun 2009 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) menjadi acuan utama dalam penyelenggaraan pelayanan pengasuhan anak. Mahasiswa belajar bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan di lapangan, termasuk dalam pemenuhan

kebutuhan dasar, pencatatan data anak, serta pembinaan secara psikososial. Selain itu, Permensos Nomor 16 Tahun 2019 tentang rehabilitasi sosial, serta Peraturan Gubernur Jawa Barat No. 75 Tahun 2017, semuanya menunjukkan bahwa pekerjaan sosial anak memiliki dasar hukum yang kuat, dan pendekatan profesional yang dilakukan mahasiswa sejalan dengan kebijakan dan arahan kelembagaan.

5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

1. Praktikan merasa kesulitan selama berpraktikum di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Subang mencoba menerapkan pendekatan mikro kepada penerima manfaat yang berada di UPTD. Karna penerima manfaat seringkali tertutup, beberapa bahkan tidak berbicara sama sekali.
2. Praktikan harus menerapkan metode dan teknik sesuai teori kepada penerima manfaat. Meskipun teori dan teknik telah diimplementasikan dengan baik, masih ada kekurangan dan sulit untuk mengondisikan apa yang telah dipraktikkan dengan apa yang diberikan klien selama proses EIC dan Asesmen. Praktikan juga harus dapat mengendalikan perasaan mereka sendiri dan menerapkan etika profesionalitas, terutama saat melaksanakan praktik EIC dan Asesmen. Praktikan juga harus dihindari dari bahaya menggunakan bahan yang tidak sesuai dengan standar mereka.
3. Selama praktikum, penyesuaian jadwal juga menjadi masalah besar. Sebagai praktikan, kami memiliki waktu terbatas untuk melihat atau menilai penerima manfaat di UPTD. Salah satu masalah utamanya adalah jadwal sekolah penerima manfaat yang pulang setelah jam 12 siang, sehingga mereka tidak berada di panti pada waktu yang tepat untuk berkumpul bersama. Karena banyaknya kegiatan yang harus dilakukan dalam waktu terbatas, menjadi sulit bagi praktikan untuk memaksimalkan keterlibatan. Untuk mengatasi masalah ini, praktikan harus membuat jadwal yang lebih fleksibel dan bekerja sama dengan pihak panti dengan lebih baik.
4. Pada skala makro, masalah juga cukup besar. Bimbingan yang baik diperlukan untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep yang lebih luas dalam

pekerjaan sosial. Sebagai praktikan, kami menghadapi kesulitan untuk mengaitkan teori dengan praktik yang lebih rumit, terutama ketika kami diminta untuk mengerjakan tugas yang melibatkan analisis sosial yang lebih mendalam. Kami beruntung karena bimbingan dari Bu Didiet, dosen pembimbing kami, sangat membantu kami memahami konsep praktik makro. Kami dapat mengatasi masalah ini dan belajar lebih mudah dengan bimbingan beliau. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pembimbing akademik membantu praktikan mengatasi masalah di tingkat makro praktik kerja sosial.

5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)

Selama menjalani kegiatan praktikum laboratorium (magang) di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak (PPSGRA) Subang, praktikan menghadapi tantangan etika yang cukup kompleks, khususnya terkait dengan dokumentasi kegiatan yang melibatkan penerima manfaat. Salah satu isu utama yang dihadapi adalah pengambilan dan penggunaan foto penerima manfaat, yang berkaitan langsung dengan prinsip etika pekerjaan sosial dalam menjaga privasi, kerahasiaan, serta martabat individu yang dilayani.

Dalam kode etik pekerjaan sosial, sangat ditekankan bahwa identitas klien tidak boleh diungkapkan secara sembarangan tanpa adanya izin tertulis, pemahaman yang jelas, atau alasan hukum yang sah. Oleh karena itu, dalam praktiknya, para pekerja sosial maupun praktikan diwajibkan untuk memastikan bahwa dokumentasi visual, seperti foto atau video, yang digunakan untuk keperluan laporan, publikasi, atau media sosial tidak menampilkan identitas penerima manfaat secara terbuka. Salah satu cara yang biasa digunakan adalah dengan memburamkan (blur) wajah klien atau mengganti nama asli dengan inisial atau nama samaran.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan (Temuan-temuan penting selama praktikum)

Selama menjalani praktikum laboratorium di UPTD PPSGRA Subang, praktikan memperoleh berbagai pengalaman empiris yang memperkaya pemahaman tentang praktik pekerjaan sosial generalis di aras mikro, mezzo, dan makro. Praktikum ini memberikan ruang bagi praktikan untuk menerapkan teori-teori yang telah diperoleh di bangku kuliah ke dalam situasi nyata, serta mengenali dinamika sosial dan operasional yang berlangsung di lembaga layanan kesejahteraan sosial milik pemerintah daerah.

Pada aras mikro, praktikan melaksanakan proses engagement, intake, dan contract dengan klien individual (anak terlantar berinisial "F") secara bertahap melalui shadowing, tandem, dan mandiri. Praktikan mengembangkan keterampilan dasar seperti attending skills, active listening, dan empathy, serta melakukan asesmen menggunakan pendekatan biopsikososial spiritual (BPSS) dan tools seperti ecomap, yang menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai latar belakang, kondisi psikologis, sosial, dan spiritual klien.

Pada aras mezzo, praktikan terlibat dalam dinamika kelompok, baik dalam konteks vokasional (misalnya: pembuatan telur asin) maupun rekreasional (kegiatan futsal dan dinamika permainan kelompok). Praktikan mengimplementasikan peran sebagai fasilitator dengan membangun suasana kondusif dan komunikatif, serta membantu meningkatkan partisipasi dan kerjasama antar penerima manfaat. Praktikan juga mengidentifikasi bahwa program-program pengembangan kelompok yang sebelumnya aktif kini banyak terhenti karena keterbatasan anggaran dan SDM.

Pada aras makro, praktikan menemukan bahwa meskipun UPTD PPSGRA telah berupaya memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM) seperti pemenuhan kebutuhan dasar anak dan pengasuhan yang layak, masih terdapat banyak tantangan, terutama pada aspek sarana fisik dan keterbatasan tenaga pelatih

vokasional. Praktikkan mengamati langsung bahwa beberapa program pelatihan seperti menjahit, komputer, atau produksi makanan ringan, tidak berjalan karena tidak adanya instruktur, walaupun alat dan fasilitas sudah tersedia. Temuan ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kebijakan, perencanaan, dan implementasi layanan.

Selain implementasi keterampilan teknis, praktikkan juga menghadapi dilema etik, khususnya terkait dokumentasi kegiatan dan privasi penerima manfaat. Praktikkan memilih untuk menjaga prinsip kerahasiaan dan tidak menampilkan identitas klien dalam laporan maupun dokumentasi pribadi, sebagai bentuk tanggung jawab moral dan profesional dalam menjunjung tinggi etika pekerjaan sosial.

Secara keseluruhan, praktikum ini memberikan pemahaman nyata mengenai pentingnya integrasi antara nilai, pengetahuan, dan keterampilan dalam praktik pekerjaan sosial. Praktikkan juga belajar untuk menghadapi keterbatasan lapangan dengan adaptif dan reflektif, sekaligus mempertahankan komitmen terhadap etika profesi dan keberpihakan pada perlindungan hak anak.

6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik)

1. Optimalisasi Program Vokasional

Perlu dilakukan pengadaan atau kerja sama dengan pihak eksternal untuk menghadirkan instruktur vokasional secara berkala. Hal ini penting agar alat dan fasilitas yang sudah tersedia (seperti mesin jahit, alat masak, komputer) dapat digunakan secara maksimal untuk melatih kemandirian anak.

2. Peningkatan Fasilitas Fisik Asrama

Diperlukan perbaikan kondisi asrama yang mengalami kerusakan (atap bocor, kamar tidak layak, kasur rusak) agar memenuhi standar hunian yang layak dan mendukung kenyamanan serta tumbuh kembang anak.

3. Penguatan Program Pengasuhan dan Rehabilitasi Sosial

Program bimbingan psikososial dan spiritual perlu diaktifkan kembali untuk menumbuhkan semangat hidup, nilai-nilai keagamaan, dan kemampuan sosial anak. Pendampingan lebih intensif diperlukan untuk anak-anak dengan latar belakang trauma atau disfungsi pengasuhan.

4. Revitalisasi Kegiatan Rekreasional dan Kesenian

Kegiatan kelompok seperti latihan band, tari, teater, dan futsal terbukti mampu meningkatkan semangat, kedisiplinan, dan rasa kebersamaan anak. Lembaga disarankan untuk mengalokasikan anggaran atau menjalin kemitraan agar kegiatan ini dapat berjalan rutin dan berkelanjutan.

5. Penerapan Kebijakan Perlindungan Data dan Privasi Anak

Perlu disusun pedoman internal terkait dokumentasi anak, agar tidak terjadi pelanggaran privasi. Meskipun lembaga permissif, tetap dibutuhkan regulasi etik yang tegas mengenai penggunaan foto dan identitas anak dalam publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, R.L. (1987) *The Social Work Dictionary*. NASW, Silver Spring, MD.
- Dwi Heru Sukoco. 2021. *Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Lisa, E., Carolyn, J., & Dennis, D. 2019. *Introduction to Social Work An Advocacy Based Profession Second Edition*. California: SAGE Publications.
- Marla Berg Weger. 2019. *Social Work and Social Welfare An Invitation Fifth Edition*. New York: Routledge.
- Sheafor, B. W., & Horejsi, C. R. (2014). *Techniques and guidelines for social work practice (10th ed.)*. Pearson.
- The Council Social Work Education – (CSWE) dalam Sheafor dkk (2000)

Sumber lain :

- Buku Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) 2025
- Standar Pelayanan Minimum (SPM) UPTD PPSGRA

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Peninjauan Praktikum



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
 Jalan H. H. Juanda Nomor 107 Bandung 40133 Telpom 022-2504338, 2501333
 Faks. 022-2502952, website www.poltekkesos.ac.id, e-mail humas@poltekkesos.ac.id



**SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN SURVEI PENJAJAKAN
 KE LEMBAGA LOKASI PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)**
 Nomor: 99726.1.B/DL.02.034/2025

Sehubungan dengan pelaksanaan Program Praktikum Laboratorium Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Program Sarjana Terapan Program Studi Pekerjaan Sosial Tahun 2025 yang akan dilaksanakan di Lokasi Praktikum pada Sentera Terpadu/Sentra Kementerian Sosial dan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Sentera Pelayanan) Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat mulai tanggal 22 April sampai dengan 13 Juni 2025, dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung akan melaksanakan survey peninjakan ke Lembaga lokasi Praktikum Laboratorium (Magang) sebagaimana daftar nama terlampir.

Berkaitan dengan hal tersebut, setiap mahasiswa wajib mematuhi nilai, norma dan ketentuan peraturan yang berlaku di Lembaga lokasi praktikum. Surat Keterangan ini dibuat agar pihak terkait dapat mengetahui dan membantu sebagaimana mestinya.

Atas perhatian dan dukungan disampaikan terima kasih.

Bandung, 16 April 2025
 Kepala Laboratorium
 Pekerjaan Sosial

 (Nama Terlampir)
 NPI. 19770701.200604.1.005

Lampiran 2 Informed Consent Klien "F"



INFORMED CONSENT

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga anda boleh setuju atau menolak. Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silakan memilih tanda checklist (✓) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di bawah ini sesuai dengan pilihan anda dan tanpa paksaan.

Nama: Fahri Wulandari
 Usia: 18th
 Jenis kelamin: Pemriaan
 Alamat: Papadon

PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya terkait permasalahan yang sedang dialami.	✓	
Tidak semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk dicatat, direkam, dan dituliskan dalam laporan.	✓	
Semua informasi yang diberikan akan di jaga kerahasiaannya.	✓	
Tidak kepentingan penanganan kasus/masalah, saya mengizinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang dipergikan.	✓	
Apabila diperlukan, saya menyetujui praktikum untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya.	✓	

Yang memberikan persetujuan, Yang memeriksa,


 (Anna Ditsah)
 Fahri Wulandari


Lampiran 3 Absensi Minggu Pertama


LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pegaden
 Minggu Pertama

NO	NAMA	NRP	MINGGU							KETERANGAN
			SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU	
1	TRIANANDA SANTI AULIA	2204005								
2	ADITYA RAHMAN	2204069								
3	FLORENTINA REIZA	2204093								
4	ANNA ELYSABETH SIHITE	2204118								
5	IFAN ISNANTA	2204128								
6	M JAFAR AS SHIDIQ	2204135								
7	STEFANI INA T.	2204136								
8	HILDA IMANDA	2204165								
9	PUTRI WIRA TRIASTUTI	2204171								

Diketahui
 Kepala/Pendamping Lapangan

 Faizard A.K.S.

Mengetahui,
 Pembimbing Utama

 Dr. Didiet Widlowati, M.Si.


Pembimbing Pendamping

 Drs. Catur Hery Wibawa, MM.


Lampiran 4 Absensi Minggu ke Dua


LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pegaden
 Minggu Pertama

NO	NAMA	NRP	MINGGU							KETERANGAN
			SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU	
1	TRIANANDA SANTI AULIA	2204005								
2	ADITYA RAHMAN	2204069								13.10
3	FLORENTINA REIZA	2204093								
4	ANNA ELYSABETH SIHITE	2204118								
5	IFAN ISNANTA	2204128								
6	M JAFAR AS SHIDIQ	2204135								
7	STEFANI INA T.	2204136								13.10
8	HILDA IMANDA	2204165								
9	PUTRI WIRA TRIASTUTI	2204171								

Diketahui
 Kepala/Pendamping Lapangan

 Faizard A.K.S.

Mengetahui,
 Pembimbing Utama

 Dr. Didiet Widlowati, M.Si.


Pembimbing Pendamping

 Drs. Catur Hery Wibawa, MM.


Lampiran 5 Absensi Minggu ke Tiga


LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pegaden
Minggu Pertama

NO	NAMA	NRP	MINGGU							KETERANGAN
			SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU	
1	TRIANANDA SANTI AULIA	2204005								
2	ADITYA RAHMAN	2204069								
3	FLORENTINA REIZA	2204093								
4	ANNA ELYSABETH SIHITE	2204118								
5	IFAN ISNANTA	2204128								
6	M JAFAR AS SHIDIQ	2204135								
7	STEFANI INA T.	2204136								
8	HILDA IMANDA	2204165								
9	PUTRI WIRA TRIASTUTI	2204171								

Diketahui
Kepala/Pendamping Lapangan

Faizard A.K.S.

Mengetahui,
Pembimbing Utama

Dr. Didiet Widlowati, M.Si.


Pembimbing Pendamping

Dr. Catur Hery Wibawa, MM.


Lampiran 6 Absensi Minggu ke Empat


LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pegaden
Minggu Pertama

NO	NAMA	NRP	MINGGU							KETERANGAN
			SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU	
1	TRIANANDA SANTI AULIA	2204005								
2	ADITYA RAHMAN	2204069								
3	FLORENTINA REIZA	2204093								
4	ANNA ELYSABETH SIHITE	2204118								
5	IFAN ISNANTA	2204128								
6	M JAFAR AS SHIDIQ	2204135								
7	STEFANI INA T.	2204136								
8	HILDA IMANDA	2204165								
9	PUTRI WIRA TRIASTUTI	2204171								

Diketahui
Kepala/Pendamping Lapangan

Faizard A.K.S.

Mengetahui,
Pembimbing Utama

Dr. Didiet Widlowati, M.Si.


Pembimbing Pendamping

Dr. Catur Hery Wibawa, MM.


Lampiran 7 Absensi Minggu ke Lima


LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pegaden
Minggu Pertama

NO	NAMA	NRP	MINGGU							KETERANGAN
			SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU	
1	TRIANANDA SANTI AULIA	2204005								
2	ADITYA RAHMAN	2204069								
3	FLORENTINA REIZA	2204093								
4	ANNA ELYSABETH SIHITE	2204118								
5	IFAN ISSANTA	2204128								
6	M JAFAR AS SHIDIQ	2204135								
7	STEFANI INA T.	2204136								
8	HILDA IMANDA	2204165								
9	PUTRI WIRA TRIASTUTI	2204171								

Diketahui
Kepala/Pendamping Lapangan

Faizard A.K.S.

Mengetahui,
Pembimbing Utama

Dr. Didiet Widhiawati, M.Si.


Pembimbing Pendamping

Dr. Catur Hery Wibawa, MM.


Lampiran 8 Absensi Minggu ke Enam


LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pegaden
Minggu Pertama

NO	NAMA	NRP	MINGGU							KETERANGAN
			SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU	
1	TRIANANDA SANTI AULIA	2204005								
2	ADITYA RAHMAN	2204069								
3	FLORENTINA REIZA	2204093								
4	ANNA ELYSABETH SIHITE	2204118								
5	IFAN ISSANTA	2204128								
6	M JAFAR AS SHIDIQ	2204135								
7	STEFANI INA T.	2204136								
8	HILDA IMANDA	2204165								
9	PUTRI WIRA TRIASTUTI	2204171								

Diketahui
Kepala/Pendamping Lapangan

Faizard A.K.S.

Mengetahui,
Pembimbing Utama

Dr. Didiet Widhiawati, M.Si.


Pembimbing Pendamping

Dr. Catur Hery Wibawa, MM.


Lampiran 9 Absensi Minggu ke Tujuh


LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pegaden
Minggu Pertama

NO	NAMA	NRP	MINGGU							KETERANGAN
			SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU	
1	TRIANANDA SANTI AULIA	2204005	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	
2	ADITYA RAHMAN	2204069	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	
3	FLORENTINA REIZA	2204093	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	
4	ANNA ELYSABETH SIHITE	2204118	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	
5	IFAN ISSANTA	2204128	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	
6	M JAFAR AS SHIDIQ	2204135	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	
7	STEFANI INA T.	2204136	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	
8	HILDA IMANDA	2204165	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	
9	PUTRI WIRA TRIASTUTI	2204171	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	

Diketahui,
Kepala/Pendamping Lapangan

Faizard A.K.S.

Mengetahui,
Pembimbing Utama

Dr. Didiet Widhiawati, M.Si.


Pembimbing Pendamping

Dr. Catur Hery Wibawa, MM.


Lampiran 10 Absensi Minggu ke Delapan


LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PRODI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Ramah Anak Pegaden
Minggu Pertama

NO	NAMA	NRP	MINGGU							KETERANGAN
			SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	MINGGU	
1	TRIANANDA SANTI AULIA	2204005	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	
2	ADITYA RAHMAN	2204069	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	
3	FLORENTINA REIZA	2204093	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	
4	ANNA ELYSABETH SIHITE	2204118	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	
5	IFAN ISSANTA	2204128	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	
6	M JAFAR AS SHIDIQ	2204135	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	
7	STEFANI INA T.	2204136	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	
8	HILDA IMANDA	2204165	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	
9	PUTRI WIRA TRIASTUTI	2204171	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	Ag	

Diketahui,
Kepala/Pendamping Lapangan

Faizard A.K.S.

Mengetahui,
Pembimbing Utama

Dr. Didiet Widhiawati, M.Si.

Pembimbing Pendamping

Dr. Catur Hery Wibawa, MM.